

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF PERSEPEKTIF
NURCHOLISH MADJID**

SKRIPSI

disusun oleh:

M. Lukman Arif

08110126



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Juli, 2012**

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF
PERSEPEKTIF NURCHOLISH MADJID**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Srata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

disusun oleh:

M. Lukman Arif

08110126



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

Juli, 2012

HALAMAN PERSETUJUAN
PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF
PERSEPEKTIF NURCHOLISH MADJID

SKRIPSI

Oleh:

M. Lukman Arif
08110126

Telah disetujui

Oleh

Dosen Pembimbing

Dr. H. Samsul Hady, M.A.
NIP.196608251994031002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H.M. Padil M.Pd.I
NIP. 196512051994031003

HALAMAN PENGESAHAN

**PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM PROGRESIF PERSEPEKTIF
NURCHOLISH MADJID**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

M. Lukman Arif (08110126)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

24 Juli 2012 dengan nilai B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

pada tanggal 24 Juli 2012

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Dr. H. M. Mujab, M.A

NIP. 196611212002121001

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. H. Samsul Hady, M.A

NIP. 196608251994031002

: _____

Pembimbing

Dr. H. Samsul Hady, M.A

NIP. 196608251994031002

: _____

Penguji Utama

Dr. H. M. Zainudin, M.A

NIP. 196205071995031001

: _____

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

MOTTO

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan¹. (Al-Qashas ayat 77)

¹ Aplikasi Al-Quran in Word versi 2010 (Qs. Al- Qashas : 77)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sungguh maha besar karunia Allah yang memberi segala bentuk kenikmatan kepada setiap hambanya

Karya kecil ini aku persembahkan kepada:

Kedua hebijakan hidupku, bunda (Sukarni) dan my Father (Djazuli).Terimakasih telah memberiku suapan kasih sayang yang terindah ABAH,IBU',, sisipkan selalu namaku dalam segala doamu, karena aku begitu yakin kesuksesanku hanya ada diujung-ujung doamu. (aku selalu merindumu), MAAFKAN AKU!!! Ya Allah izinkan segala keridhoanmu selalu menaungi kedua orang tuaku.

Untuk cacak, mbak (Ainun Nadif M.Pdi dan Lailatul F.S.Pdi) I am so proud of you, but remember , I will try to be succes had better than U

Adinda Zaitun Ningsih Fathin sang pelebar sayap-sayapku, kau termanis dalam menuntut cakrawala berfikir utopia, ketulusanmu telah membawaku memahami kehidupan sang alkemis yang menemukan satu titik terang dalam perjalananya, Thank's, semoga Allah selalu menyertaimu (Ik hou van je)

Kawan-Kawan di HMI Komisariat Tarbiyah UIN MALIKI Malang, kaulah orang-orang yang terlahir dalam segala bentuk kesuksesan dan semoga totalitas perjuanganmu terbalas dengan kebahagiaan yang nyata dalam kehidupan ini.

(Pak karwo, Sentot, Marmut)

Kalian orang-orang hebat yang gila, yang telah mengajariku bagaimana menempatkan diri sebagai orang yang universal, thank's brow!!

Dr. Samsul Hady, M.A.
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi M.Lukman Arif

Malang,20-05-2012

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di-
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : M. Lukman Arif
NIM : 08110126
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Progresif Persepektif
Nurcholish Madjid

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Samsul Hady, M.A
NIP.196608251994031002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 22 Mei 2012

M. Lukman Arif
08110126

KATA PENGANTAR

Untaian seribu bahasa rasanya tidak mampu untuk menggantikan makna dari semua nikmat yang engkau berikan Ya-Robb. Hamba bersyukur atas Nikmat, Rahmat, Taufik dan Hidayahmu engkau curah limpakan kepadaku sehingga hamba masih dapat menghembuskan nafas mengharap Ridho-mu.

Lantunan Sholawat beserta salam senantiasa kami panjatkan pada Ya-Rosullulloh, yang telah menjadi utswatun hasanah bagi umat muslim dalam kehidupannya. Dan membawa nur islam yang menerangi kegelapan dan kenistaan, semoga kekal sepanjang masa. Amin

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul Pemikiran Pendidikan Agama Islam Progresif Persepektif Nurcholish Madjid, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Univrsitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Bapak Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H.M. Padil, M. Pd.I, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. H. Samsul Hady, M.A, selaku dosen pembimbing terima kasih atas kesabaran, kebijaksanaannya, ditengah-tengah kesibukannya masih disempatkan menyediakan waktu dalam mengarahkan, membimbing penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua tercinta Abah Djazuli dan Ibu Sukarni terimakasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, keikhlasan, doa dan pengorbanannya yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat dijadikan semangat dalam penyelesaian skripsi.
6. Kawan-Kawan HMI komisariat Tarbiyah, Teman-Teman PAI 2008, terima kasih atas doanya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
7. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 23 Mei 2012

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/ U/ 1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bâ`	B	-
ت	Tâ`	T	-
ث	Sâ`	S	S (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	-
ح	Hâ`	H	H (dengan titik di bawah)
خ	Khâ`	Kh	-
د	Dâl`	D	-
ذ	Zal	Z	Z (dengan titik di atas)
ر	Râ`	R	-
ز	Zai	Z	-
س	Sin	S	-
ش	Syîn	Sy	-
ص	Sâd	S	S (dengan titik di bawah)
ض	Dâd	D	D (dengan titik di bawah)
ط	Tâ`	T	T (dengan titik di bawah)
ظ	Zâ`	Z	Z (dengan titik di bawah)
ع	`Ain	‘	Koma terbalik ke atas
غ	Gain	G	-
ف	Fâ`	F	-

ق	Qâf	Q	-
ك	Kâf	K	-
ل	Lâm	L	-
م	Mîm	M	-
ن	Nûn	N	-
و	Wâwu	W	-
ه	Hâ`	H	-
ء	Hamzah	`	Apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	Yâ`	Y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harakat yang transliterasinya dapat diuraikan sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	a	a
◌ِ	Kasrah	i	i
◌ُ	Dammah	u	u

Contoh:

كتب – kataba

يذهب - yazhabu

سئل – su`ila

ذكر – zukira

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَـِٕ	Fathah dan ya	ai	a dan i
وُـِٔ	Fathah dan wawu	au	a dan u

Contoh:

كيف – kaifa

حول – haula

LAMPIRAN

Lampiran 01 : Bukti Konsultasi

Lampiran 02 : Biodata Diri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	x1v
ABSTRAK	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Operasional	10
G. Sistematika Pembahasan	12
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	14
A. konsep Dasar Pendidikan Islam	14
1. Pengertian Pendidikan Islam	16
2. Tujuan Pendidikan Islam.....	19

3. Tugas dan fungsi Pendidikan Islam	28
B. Konsep Operasional Lembaga Pendidikan Islam.....	32
1. Pengertian lembaga Pendidikan Islam	32
2. Bentuk lembaga Pendidikan Islam	35
3. Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam.....	40
4. Peran lembaga Pendidikan Islam	43
5. Tantangan lembaga Pendidikan Islam.....	45
C. Pandangan Pemikiran Progresif Terhadap Pendidik dan Anak didik.....	47
1. Definisi pendidik dan anak didik dalam pendidikan Islam.....	47
2. Tugas pendidik dan peranan anak didik dalam pendidikan Islam. .	50
3. Syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam	53
4. Paradigma anak didik dalam pendidikan Islam.....	56
D. Pemikiran Progresif dalam Pemberdayaan Pendidikan Agama Islam.....	58
1. Ciri-ciri dan Tipologi Pendidikan Islam Progresif.....	58
2. Paradigma baru belajar	61
3. Integrasi sistem pendidikan Islam kedalam Pendidikan nasional. .	64
4. Evaluasi pendidikan Islam.....	66
BAB III: METODE PENELITIAN.....	70
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	70
B. Instrumen Penelitian	71
C. Sumber Data	73
D. Teknik Pengumpulan Data	73
E. Teknik Analisa Data	74

BAB IV: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	77
A. Sekilas Tentang Nurcholish Madjid.....	77
1. Latar belakang Nurcholish Madjid.....	77
2. Karir intelektual Nurcholish Madjid	79
3. Nurcholish Madjid Seorang Guru Bangsa	81
B. Pandangan Nurcholish Madjid Terhadap Pembaharuan Pendidikan Agama Islam	84
1. Konvergensi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Umum	84
2. Mengadaptasikan Pendidikan Islam kedalam Dunia Modern	88
3. Kesesuaian Pendidikan Islam dengan Tuntutan Kebutuhan	91
4. Prinsip Persamaan (Pluralisme).....	95
C. Konsep Pendidikan Agama Islam Progresif Perseptif Nurcholish....	99
1. Konsep Sekulerisasi.....	99
2. Kebebasan Intelektual	105
3. Idea of Progress dan Sikap Terbuka.....	111
BAB V: PENUTUP	116
A. Kesimpulan.....	116
B. Saran.....	117

DAFTAR PUSTAKA

ABSTRAK

M. Lukman Arif. *Pemikiran Pendidikan Islam Progresif Persepektif Nurcholish Madjid.* Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dr. H. Syamsul Hadi, M.A.

Pendidikan islam mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat islam Indonesia, dikarenakan pendidikan islam sudah berlangsung lama dan sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat, sifat pendidikan islam yang ortodoks terus berlangsung tanpa adanya perubahan terhadap sistem pendidikan yang telah dijalankan. Hingga pada masa pemerintahan Hindia-Belanda yang memiliki kecenderungan dalam menghilangkan pengaruh pendidikan agama islam pada masyarakat Indonesia. Dari pada itu pemerintah belanda selalu meningkatkan pendidikan umum yang sedang diselenggarakannya, yang jelas- jelas bersifat sekuler dan jauh dari agama islam.

Ide-ide tentang pembaharuan pendidikan islam lebih ditekankan pada integrasi antara keilmuan dan keislaman, dalam kalangan pemikir pembaharuan di bangsa Indonesia ini masih dianggap tidak jelas atau masih berserakan dan belum sampai pada perumusan dalam satu tipologi pemikiran yang khas, terstruktur dan sistematis. Pembaharuan pendidikan islam ini muncul karena respon terhadap pendidikan yang dikotomistik, tidak cukup dari itu juga bayak sebagian masyarakat yang menganggap pendidikan agama tidak mempunyai orientasi kepada kehidupan dunia yang bersifat materil, dalam sisi lain pendidikan agama di agung-agungkan sebagi pendidikan yang akan membawa kesejahteraan masyarakat Indonesia. sehingga pendidikan agama terlihat paradoks. Dari berbagai hal yang ada dalam pendidikan islam di Indonesia tersebut, untuk itu umat islam harus sadar atas pentingnya melakukan pembaharuan pendidikan islam dan berani memperbaharui sistem pendidikan islam secara universal.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah penelitian *Library Research* atau biasa disebut penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan supaya penelitian ini berjalan dengan lancar maka dalam pengumpulan data- datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan dalam menganalisis data-datanya penulis menggunakan tehnik analisis isi (*Content isi*) yaitu berupa data-data tertulis.

Dari hasil penelitian dapat disampaikan bahwasanya pemikiran pendidikan islam progresif perspektif Nurcholish Madjid ini, Progresif atau pembaharuan pendidikan islam di mulai dengan memperhatikan sejarah umat islam itu sendiri,

karena tidak ada istilah pembaharuan ketika umat islam tidak memahami tentang sejarahnya. Dan hal ini sebagai pembatasan dalam melakukan pembaharuan pendidikan islam agar tidak terlalu mengagung- agungkan konsep barat, karena umat islam juga pernah mengalami kemajuan tiga kali lipat dari kemajuan sekarang. Pemikiran pembaharuan pendidikan islam dalam pandangan Nurcholish Madjid mempunyai konsep sekulerisasi, kebebasan intelektual dan sikap terbuka. Tiga aspek inilah sebagai landasan dalam memulai pembaharuan. Dan hal ini sebagai harapan bagi umat islam untuk pendidikan agama islam yang nantinya tidak terjadi dikotomik maupun paradoks dalam dunia pendidikan, dengan ini memberikan sebuah harapan dengan lahirnya satu visi yang kuat, yaitu kesatuan umat manusia, kesatuan wahyu, kesatuan risalah, kesatuan nubuwah yang semuanya itu berjalan sebagai suatu kontinuitas dalam pembaharuan pendidikan islam. sehingga mampu membentuk masyarakat madani dalam bangsa Indonesia.

Kata kunci: Pendidikan Islam, Progresif

ABSTRACT

M. Arif Lukman. Progressive Islamic Education Thought Nurcholish Madjid perspective. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah, State Islamic University (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. DR. Syamsul Hadi, M.A.

Islamic education has a powerful influence on the lives of Indonesia Islamic society, because Islamic education has long standing and entrenched in people's lives, the nature of the orthodox Islamic education continued without any change in the educational system that has been executed. Until the reign of the Indies-Nederland who have tendency to diminish the influence of Islamic education in Indonesian society. The Nederland government always improving general education in Indonesia, which clearly secular far from Islamic religion.

Ideas about the reform of Islamic education with more emphasis on the integration between science and Islam, among thinkers of reformer in the nation in Indonesia is still considered unclear or still scattered and not to the formulation of a typology in mind that a typical, structured and systematic. Renewal of Islamic education is emerging as a response to the dikotomistik education, not enough of it too corpulent some people who think religious education had no orientation to the world that life is material, the other side of religious education in glorified as a great education that will bring prosperity to the community Indonesia. thus seen the paradox of religious education. Of the various things that exist in Islamic education in Indonesia is, therefore Muslims should realize the importance of Islamic education and courageous renew the system of Islamic education is universal.

Research by the author are research libraries Research or so-called research literature by using qualitative descriptive approach to critical analysis. And that this study goes well then in the collection of their data, the authors used the method of documentation. While the authors analyze their data using content analysis techniques (Content) is in the form of written data.

From the research results can be delivered educational thinking that Islam is a progressive perspective Nurcholish Madjid, Progressive or reform of Islamic education at the start by considering the history of Islam itself, because there is no renewal term when people do not understand about the history of Islam. And this is a limitation in performing Islamic education in order not to glorify the concept of the west, because the Muslims had also progressed three times that of current progress. New thinking of Islamic education in view of Nurcholish Madjid has a concept of secularization, intellectual freedom and open attitude. Three aspects of this as a cornerstone in the start of renewal. And this is a hope for Muslims to study Islamic religion that will not happen dikotomic and paradoxes in education, to deliver a new hope with the birth of a strong vision, the unity of mankind, the unity of revelation, the unity of the treatise, which are all unity it runs as a continuity in the reform of Islamic education. so as to form a civil society in Indonesia.

Keywords: Islamic Education, Progressive

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gelombang pemikiran Islam kontemporer yang muncul di dunia Islam membuktikan bahwa Islam akan terus mengalami perubahan yang tak terbendung. Pemikiran ke-Islaman akan selalu mengikuti gerak sejarah. Munculnya berbagai corak pemikiran Islam dalam mengapresiasi realitas modern dengan segala penafsiran sosialnya merupakan anak kandung sejarah yang terus bergerak melintasi zamannya, baik yang progresif-liberal maupun yang tradisional-tekstual.¹ Menurut Omid Safi (2003) Islam progresif menawarkan sebuah metode berIslam yang menekankan pada terciptanya keadilan sosial, kesetaraan gender, dan pluralisme keagamaan. Maka seorang muslim yang progresif haruslah bersedia untuk berjuang demi keadilan sosial dimuka bumi ini.²

Dalam pandangan Cak Nur, bahwa pembaruan harus dimulai dari dua hal yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Dorongan melakukan pembaharuan inilah yang menurut Cak Nur mengandung konotasi, bahwa kaum muslim Indonesia sekarang ini telah mengalami kejumudan kembali dalam pemikiran pengembangan ajaran-ajaran Islam, dan kehilangan kekuatan secara

¹*Nurcholish Madjid Dan Pembaruan Islam* « RullyAsrulPattimahu's Blog.htm

² Phil. *Akar-akar pemikiran progresif dalam kajian Al-quran*. (Yogyakarta: Elsaq Press. 2008) hlm. 27

psikologis perjuangannya.³Ide pembaharuan dalam pemikiran Islam hanya dapat mungkin diterangkan, jika seseorang dapat secara historis-kritis mengamati perkembangan pemikiran Islam dalam hubungannya dengan konteks sosial-budaya yang mengitarinya. Tanpa mengaitkan dengan konteks tersebut tidak pernah ada pembaharuan. Teks-teks al-Qur'an dan al-Sunnah akan tetap seperti itu adanya, sedangkan alam, peristiwa-peristiwa alam, peristiwa-peristiwa ilmu dan teknologi akan terus menerus berkembang tanpa mengenal batas yang final.⁴

Dari argumentasi tersebut dapat disimpulkan bahwa tanpa adanya pembaharuan doktrin keagamaan dalam era tertentu agama akan bisa kehilangan substansi ajarannya, kemudian pembaharuan itu perlu untuk melakukan penyegaran dalam mencari relevansi pemahaman kitab suci Alquran dengan gesekan antar berbagai tradisi keagamaan dan juga sebagai acuan dalam menghadapi tantangan zaman. Allah berfirman :

وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.(Qs. Al-A'raaf : 52)

Dari hal itu dapat kita kaji tentang harus adanya pembaharuan dengan pendidikan agama Islam. Gagasan Islamisasi pengetahuan kalau tidak salah

³Nurcholis Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung, :Mizan, 2008), hlm. 206

⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di PerguruanTinggi, Pendekatan Itegratif-Interkonektif*, (Yogyakarta, PustakaPelajar, 2006), hlm. 135

muncul pada saat diselenggarakannya sebuah konferensi dunia yang pertama tentang pendidikan muslim dimekkah pada tahun 1977. konferensi yang diprakarsai dan dilaksanakan oleh King Abdul Aziz University ini berhasil membahas 150 makalah yang ditulis oleh sarjana-sarjana dari 40 negara dan merumuskan rekomendasi untuk pembenahan dan penyempurnaan sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh umat Islam seluruh dunia.⁵

Menurut Nurcholis Madjid problem yang ada dalam umat Islam adalah kesenjangan yang cukup parah antara ajaran dan kenyataan. Hal yang paling diperlukan oleh umat Islam melalui sarjananya ialah keberanian untuk menelaah kembali ajaran-ajaran Islam yang mapan (sebagai hasil interaksi sosial dalam sejarah) dan mengukurnya dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Alquran dan Al-sunnah.⁶ Secara konseptual memang pendidikan Islam itu adalah komprehensif dan sangat ideal, sehingga jika pendidikan Islam dilaksanakan akan berhasil mencetak seseorang menjadi lebih sempurna. Pendidikan Islam akan mendorong seseorang dalam mengenal tuhanya dan juga hal-hal tentang agama dan mendorong seseorang dalam berakhlak yang baik. Produk pendidikan yang seperti inilah yang akan menjadi pendidikan yang unggul, akan tetapi hal ini jauh berbeda dari konseptualisasi yang ada atau tidak sesuai kenyataan.⁷

Menurut Nurcholish Madjid hal itu menuntut optimism diri untuk berusaha memperbaiki agama islam dari segala aspeknya. Yaitu sesuatu yang melahirkan

⁵H. Muhaimin. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003), hlm, 330

⁶Nurcholish Madjid, *Islam, Kemordenaan, dan keindonesiaan*, hlm 181

⁷1526-menggagas-pendidikan-Islam-progresif-dan-aktualisasinya-untuk-membangun-karakter-bangsa-.html

satu visi yang kuat, yaitu kesatuan umat manusia, kesatuan wahyu, kesatuan risalah, kesatuan nubuwah sebagai suatu kontinuitas.

Dari pada itu pendidikan Islam juga selalu di tempatkan dalam proporsi yang kurang strategis, sehingga pendidikan Islam sendiri dalam aspek pengembangannya sangat sulit. Walaupun keberadaanya sudah diakui oleh undang-undang akan tetapi secara pelaksanaanya sering kali diabaikan atau dianggap tidak penting, guru-guru agama tidak ditempatkan secara setrategis bahkan guru agama hanya sebatas tambahan. Selain mengajar guru agama hanya sebagai aktor pemimpin doa. Berkaitan dengan itu Nurcholis Madjid menyarankan agar diusahakan kembali sedikit demi sedikit susunan dan hirarki nilai dalam agama sehingga yang primer tetap primer dan yang sekunder tetap sekunder dan begitus seterusnya.⁸ Anggapan yang cukup sederhana juga diasumsikan kepada lembaga pendidikan Islam. Kesan umum terhadap lembaga pendidikan agama adalah kurang maju, atau bahkan tertinggal, sederhana, berkualitas rendah.

Selanjutnya dengan mengutip pepatah yang mengatakan bahwa “bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan”(lisan al-halafshah min lisan al-maqal) Nurcholis Madjid mengatakan bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak dari pada pengajaran verbal.⁹

⁸ Azra Ayumardi., *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005),hlm.330

⁹ Ibid, hlm 332

Allah berfirman dalam Al-quran :

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya: Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (Qs. Al-Baqarah : 44)

Memfokuskan perhatian pada aspek ini perlu untuk mencari alternatif pendidikan Islam yang progresif. Islam sebagai ajaran yang universal dan mencakup berbagai aspek keluasan kehidupan, dan ketika pendidikan Islam dikembangkan dalam sebuah bentuk materi dan kurikulum ternyata hal itu belum menggambarkan keluasan ajaran Islam.

Islam hanya dilihat dari aspek tauhid, fiqh, akhlak dan tasawuf, dan bahasa Arab. Sementara orang mengharap, dengan pendidikan Islam ia menjadi maju, dinamis, progresif, dan modern. Oleh karena itu, jika diharapkan pendidikan Islam sebagai wajah kemajuan, modern dan progresif, maka pemahaman tentang Islam yang harus diperluas dari berbagai aspek pendidikan.

Hasyim Muzyadi mengatakan bahwa dalam menghadapi realitas kekinian, harus skeptis dalam menerapkan metodologi dan tidak usah mengacak-ngacak tradisionalitas atas nama keharusan perubahan itu sendiri. Tradisi menjadikan agama bercokol dalam masyarakat harus lebih kreatif dan dinamis sebab mampu bersenyawa dengan aneka ragam unsur kebudayaan sedangkan modernitas tetap perlu guna terobosan-terobosan baru dibidang pemikiran. Maka harus ada

kesesuaian antara penguasaan materi agama dan kemampuan nalar sehingga ada sinergi antara keduanya, jangan sampai doktrin agama dimaknai secara sempit.¹⁰

Jika pengetahuan merupakan bahan penilaian kita, maka disini kita tidak dapat menjadi dogmatik, baik mengenai macam-macam pengetahuan itu maupun jumlahnya. Perubahan wawasan Islam secara luas adalah sebuah keharusan. Jika Islam yang diajarkan di lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi sebagaimana yang terjadi selama ini, maka produknya akan tetap sama. Islam hanya sebagai agama yang tidak akan membawa kemajuan. Selaras dengan pandangan Nurcholish Madjid bahwa kemajuan pendidikan Islam akan tercapai tatkala Islam dilihat secara utuh. Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي

بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Qs. Yusuf : 111)

Hanya persoalannya adalah beranikah kita memperkenalkan Islam secara utuh itu.¹¹ Akan tetapi dalam berbagai diskusi, orang selalu kembali bahwa Islam dianggap sebagai sebatas agama. Ide pembaharuan mengategorikan ajaran-ajaran

¹⁰ Hasyim Muzadi, *Nahdlotul Ulama Ditengah Agenda Bangsa* (Jakarta: Logos, 1999) hlm,121

¹¹ 1526-menggagas-pendidikan-Islam-progresif-dan-aktualisasinya-untuk-membangun-karakter-bangsa-.html

yang terdapat dalam Al-quran dan Hadist dalam dua kategori yaitu ibadah dan muamalah. Namun akhir-akhir ini keinginan untuk menampilkan Islam secara luas dan komprehensif semakin terasakan. Hingga Menteri Agama sendiri — terakhir Suryadharma Ali— dalam berbagai kesempatan mengatakan bahwa tidak selayaknya ada pembagian ilmu secara dikotomik seperti dipahami oleh banyak orang selama ini.¹²

Suara-suara yang menyatakan perlunya kembali kepada prinsip-prinsip ajaran dan pandangan hidup Islam serta suara-suara yang menuntut dimulainya usaha penyelarasan Islam dengan kehidupan modern telah terdengar di mana-mana yakni pada abad ke -19 gelombang dasyat memecahkan tembok kesunyian dan kebekuan jiwa Islam dengan lahirnya gerakan-gerakan pembaharuan di beberapa tempat.¹³Semangat untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dan ilmu umum terus menunjukkan wujudnya. Akan tetapi ternyata untuk melakukan perubahan pandangan itu tidak mudah, bahkan bagi mereka yang telah resah dengan adanya pandangan ilmu yang dilihat secara dikotomik tersebut, belum juga mampu melakukan perubahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “ **Pemikiran Pendidikan Islam Progresif Menurut Nurcholish Madjid**”.

¹² Ibid, html :

¹³ Ahmad Taufik. *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada,2005)hlm 8

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Nurcholish Madjid terhadap pembaharuan pendidikan agama Islam?
2. Bagaimana Konsep pendidikan Islam progresif dalam persepektif Nurcholish Madjid

C. Tujuan Penelitian

Pada intinya tujuan penelitian ini tidak terlepas dari masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memaparkan pandangan Nurcholish Madjid tentang pembaharuan pendidikan agama Islam.
2. Untuk mendiskripsikan konsep pendidikan Islam progresif dalam persepektif Nurcholish Madjid .

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka dalam penelitian ini diharapkan dapat mendatangkan manfaat yang besar.

1. Secara Teoritis

Penelitian tentang pendidikan Progresif ini diharapkan berguna dan bermanfaat dalam peningkatan perkembangan pendidikan agama Islam dalam dimensi pembangunan, khazanah keilmuan dan hasil-hasil dari

pendidikan agama Islam dengan melihat tantangan pendidikan agama Islam dalam era modern ini.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi wahana baru terhadap kemajuan dan perkembangan pendidikan Islam tentang bagaimana mengarahkan pendidikan dalam menghadapi tantangan masa modern, utamanya pendidikan agama Islam yang masih dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat.

3. Secara Umum

Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan Islam yang diarahkan secara progresif dan mampu mengaktualisasikan pendidikan Islam dalam menghadapi persoalan dunia pendidikan Islam pada masa modern ini.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar permasalahan tetap fokus dan tidak meluas maka pembatasan terhadap masalah ini sangat diperlukan sehingga tujuan dari penelitian bisa dicapai. Menetapkan batasan-batasan masalah dengan jelas sehingga dapat menemukan faktor-faktor yang termasuk ke dalam ruang lingkup masalah dan tidak untuk itu, peneliti membatasi pada obyek kajian tentang “Pemikiran Pendidikan Islam progresif menurut Nurcholish Madjid.”

F. Definisi Operasional dan Batasan Masalah

Untuk tidak menimbulkan salah pengertian dan kesulitan dalam pembahasan berikutnya nanti, maka terlebih dahulu perlu adanya pemahaman kongkrit yang dikemukakan tentang beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Pendidikan Islam

Pendidikan adalah sebuah proses pembimbingan, pembelajaran, dan pelatihan terhadap anak, generasi muda, dan manusia agar nantinya bisa berkehidupan dan melaksanakan peranan serta tugas-tugasnya dengan sebaik-baiknya. Dengan demikian pendidikan Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pembimbingan, pembelajaran dan pelatihan terhadap manusia beragama yang nantinya menjadi orang Islam, yang berkehidupan serta mampu melaksanakan peranan dan tugas-tugasnya sebagai seorang muslim. Perbedaan pendidikan Islam dengan pendidikan lainnya ditentukan oleh adanya dasar agama Islam tersebut, jika pendidikan lainnya didasarkan pada pemikiran rasional sekuler dan empiristik semata, maka pendidikan Islam selain menggunakan pertimbangan rasional dan empiris juga berdasarkan pada Al-quran, As-Sunnah, pendapat para ulama' dan sejarah.

Pengertian agak terperinci lagi cakupannya dikemukakan oleh Soegarda Poerba wakawaca, menurutnya dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya serta ketrampilannya pada

generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik- baiknya. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak kehidupan, karenanya jika corak kehidupan itu berubah maka corak pendidikannya akan berubah pula, agar anak siap memasuki lapangan pendidikan.¹⁴

Aktivitas pendidikan Islam pada dasarnya merupakan upaya dalam mewujudkan spirit Islam, yaitu suatu upaya dalam merealisasikan semangat hidup yang dijiwai oleh nilai Islam, Sayid Amer Ali menyebutkan semangat dan dinamika Islam hidup karena ditopang oleh 4 hal, yaitu :

1. Jiwa keagamaan (the religios spirit of Islam)
2. Jiwa literal dan ilmiah Islam (the leterary and scientific pairit of Islam)
3. Jiwa rasionalistis dan filosofis (the rasionalistic and philosophical spirit of Islam)
4. Jiwa politik Islam (the political spirit of Islam)¹⁵.

2. Progresif

Menurut kamus ilmiah populer, progresif adalah berhasrat maju; selalu lebih maju dan meningkat. Yang kemudian pengertian dari Pembaharuan sendiri adalah upaya memperkenalkan berbagai hal yang baru dengan maksud memperbaiki apa-apa yang sudah terbiasa demi timbulnya

¹⁴ Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005) hlm. 10

¹⁵ Imam Munawir, *kebangkitan Islam dan tantangan- taentangan yang dihadapi dari masa kemasa* (surabaya. Bina Ilmu, 1984) hal .29.

praktek yang baru, baik dalam metode ataupun cara-cara bekerja untuk mencapai tujuan. Maka sesuatu disebut pembaharuan kalau upaya yang baru itu sudah ada tujuannya yang tercapai walaupun masih sebagian saja. Pembaharuan pendidikan di Indonesia terjadi dimana-mana dari dahulu sampai sekarang. Di Indonesia diadakan pembaharuan dalam segala aspek secara merata walaupun hasilnya masih terbatas dan tidak semuanya dirasakan oleh siswa. Kita tahu pembaharuan terpenting adalah pembaharuan pada aspek proses pendidikan.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi lima bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

Bab I

Merupakan bab pendahuluan berisi tentang tinjauan secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan sistematika pembahasan.

Bab II

Berisikan tentang kajian pustaka yang mencakup tentang konsep Dasar Pendidikan Islam, Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan

¹⁶ Cece wijaya, dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran* . (Bandung : Remadja Karya CV, 1988) hlm. 12-16

Islam, Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam, Konsep Operasional Pendidikan Islam, Pengertian Lembaga Pendidikan Islam, Bentuk Lembaga Pendidikan Islam, Tantangan Lembaga Pendidikan Islam, Peran Lembaga Pendidikan Islam, Pandangan Pemikiran Progresif terhadap Pendidik dan Anak Didik dalam Pendidikan Islam, Definisi Pendidik dan Anak Didik dalam Pendidikan Islam, Tugas Pendidik dan Peranan Anak Didik dalam Pendidikan Islam, Syarat-Syarat Pendidik dalam Pendidikan Islam, Paradigma Anak Didik dalam Pendidikan Islam, Pemikiran Progresif dalam Pemberdayaan Pendidikan Islam, Ciri-Ciri Pendidikan Islam Progresif, Paradigma Baru Belajar, Integrasi Sistem Pendidikan Islam kedalam Pendidikan Nasional, Evaluasi Pendidikan Islam.

Bab III

Membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari : Pendekatan dan Jenis Penelitian, Instrumen Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisa Data.

Bab IV

Merupakan bab tentang pembahasan hasil penelitian berisi tentang Biografi Nurcholish Madjid, Pandangan Nurcholish Madjid Terhadap Pembaharuan Pendidikan Agama Islam, Konsep Pendidikan Islam Progresif dalam Persepektif Nurcholish Madjid.

BAB V

Merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dasar Pendidikan

Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan, sebagaimana dapat dipahami atau bersumber dari sumber ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.¹⁷ Sebagai sumber dasar ajaran Islam.

Allah berfirman :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ^ط وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَيَّ
هَتُوْلَاءِ^ع وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيِينًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya : “(dan ingatlah) akan hari (ketika) Kami bangkitkan pada tiap-tiap umat seorang saksi atas mereka dari mereka sendiri dan Kami datangkan kamu (Muhammad) menjadi saksi atas seluruh umat manusia. Dan Kami turunkan kepadamu Al kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (Qs Al-Nahl:89)

Sifat-sifat dasar agama sendiri ialah:

1. Kesederhanaan aqidah islamiah, jauhnya dari kekaburan dan komplikasi.

¹⁷Muhaimin. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Suatu pengantar ilmu pendidikan Islam.*(Surabaya: Aditamam1996), hlm, 58

2. Keluwesan tasyri' Islam kesesuaiannya dengan perkembangan hidup.
3. Ajakan yang tegas untuk mengikuti akhlak yang mulia dan menjauhi akhlak yang buruk.

Kemudian sunnah, hadist awalnya khabar atau cerita, baik terjadinya itu baru saja atau sudah lama. Kata Abu Hurairah kepada golongan Anshar; adakah kamu ingin saya hibur dengan salah satu cerita dari kamu? Beliau pun menceritakan salah satu dari jaman jahiliyah. Kalau hadist itu adalah apa yang dipercakapkan atau diceritakan dari nabi, maka sunnah terlepas dari adanya cerita-cerita wujud atau tidak wujud, demikian itu adalah kebiasaan agama yang betul-betul ada dikalangan orang-orang Islam dahulu. Taat kepada Rosul diperlukan karena dalam bentuk yang lebih konkret jalan menuju kebenaran diajarkan oleh yang mempunyai kebenaran¹⁸

Sekalipun itu semuanya kita akui, tetapi dengan membaca sejarah secara mendalam, juga memastikan kita mengakui suatu fakta yang lain, yaitu tidak mudah manusia berpindah dari suatu priode ke periode yang lain tanpa memerlukan kepada sesuatu yang menguatkan pada periode yang baru, meruntuhkan periode lama dan berpindah dari periode lama ke priode baru. Revolusi sendiri mengandung benih-benih peruntuh dan Pembina dalam waktu yang sama.¹⁹

¹⁸NurcholishMadjid. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. (Jakarta: Paranadina., 2005) hlm 133

¹⁹Langgulung Hasan. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* . (Bandung: PT Al-Ma'arif,)hlm

1. Pengertian Pendidikan Islam

Artian yang sederhana pendidikan secara umumnya yaitu sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dan kalau dilihat secara istilah dengan perkembangannya pendidikan atau pedagogik mempunyai arti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. pengertian pendidikan selalu mengalami perkembangan , meskipun secara esensi dari pengertian tersebut tidak jauh berbeda dengan pengertian-pengertian oleh ahli-ahli pendidikan yang lain. Berikut pendapat tentang pengertian pendidikan yang dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan,²⁰antara lain yaitu:

a. John Dewey:

Pendidikan adalah suatu proses untuk pembentukan sebuah kecakapan yang fundamental dengan didasari secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia.

b. Carter V.Good :

1. Pedagogy is the art, practice, or profession of teaching.
2. The sistematize learning or instruction concerning principles ang methods of teaching and of student control and guidance; largely replaced by the term education

²⁰Hasbullah.*Dasar-DasarIlmuPendidikan*.(Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2001) hlm 1-4

Pendidikan ialah :

1. Seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar
2. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid; dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan.

c. Ahmad D. Marimba :

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap pengembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

d. Ki Hajar Dewantara :

Pendidikan ialah sebuah tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, yang dimaksud adalah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan fitrah atau kodrat yang terdapat pada anak-anak, yang dimaksudkan agar anak-anak mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

e. Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang

Bila kita melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa maka kita harus melihat kepada kata arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut. Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dalam bahasa arabnya adalah *tarbiyah* dengan kata kerja *rabba* kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *ta'lim* sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa

arabnya adalah *tarbiyah Islamiyah*.²¹ Istilah pendidikan dalam konteks Islam telah banyak dikenal dengan menggunakan term yang beragam yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* dan *at-ta'dib*. Masing-masing istilah itu mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda, walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu.²²

Dari berbagai term-term dalam menunjukkan makna pendidikan Islam, konferensi internasional pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh universitas King Abdul Aziz di Jeddah pada tahun 1977, merekomendasikan bahwa pendidikan Islam ialah keseluruhan pengertian yang terkandung dalam makna ta'lim dan at-tarbiyah.

Dalam kajian dan pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui 2 istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yaitu pedagogie dan pedagogik. Pedagogi berarti "pendidikan" sedangkan pedagogik "ilmu pendidikan".²³

Istilah pendidikan Islam adalah terjemahan dari bahasa Yunani *paedagogie* yang berarti pendidikan dan *paedagogia* yang berarti pergaulan anak-anak. Berpijak dari istilah tersebut pendidikan dapat diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

²¹ Dr. Zakiah Darajat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*. { Jakarta: Bumi Aksara, 1996 }, hlm 25

²² Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalnya*, { Bandung: Trigenda Karya, 1993 } hlm 127

²³ Fuad Ihsan. *Dasar-Dasar Kependidikan: komponen MKDK*. { Jakarta: Rineka Cipta, 1995 }, hlm 1

Untuk memahami konsep pendidikan Islam, perlu ditegaskan lagi bahwa kata Islam merupakan kata kunci yang berfungsi sebagai sifat, penegas, dan memberikan ciri khas pada kata pendidikan.

Pemahaman tersebut membawa konsekuensi logis bahwa penempatan kata Islam setelah kata pendidikan mengidentifikasikan adanya konsep pendidikan dalam ajaran Islam. Menurut Omar Muhammad At-toumyal-syaibany mengartikan pendidikan Islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar, atau pengajaran sebagai aktifitas asasi, dan sebagai proporsi diantara profesi-profesi dalam masyarakat.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha. Tujuan dapat dibedakan dari dorongan, tujuan dapat pula dibedakan dari akibat. Jadi dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan ialah batas akhir yang dicita-citakan tercapai melalui suatu usaha pendidikan. Dalam rangka pencapaiannya boleh jadi diperlukan dorongan yang mungkin berupa tujuan itu sendiri dan boleh jadi lahir akibat-akibat, baik yang menunjang usaha atau tidak.²⁴

Masalah yang sangat fundamental dalam dunia pendidikan adalah masalah dasar dan tujuan pendidikan, dengan sebuah dasar itu akan

²⁴Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos, 1999) hlm 51-53

menentukan corak dan isi pendidikan sedangkan dari tujuan pendidikan akan menentukan arah anak didik tersebut.

Melihat begitu pentingnya pendidikan itu bagi kehidupan bangsa dan negara, jadi hampir seluruh negara di dunia ini menangani secara langsung masalah-masalah yang berhubungan dengan pendidikan, sehingga dalam hal ini masing-masing negara menentukan sendiri dasar dan tujuan pendidikan di negaranya.²⁵

Kita sepakat bahwa dasar pendidikan itu akan menentukan corak dan isi pendidikan, dan tidak lain isi pendidikan itu adalah kurikulum, dengan kata lain kurikulum yang merupakan alat pembentukan. Maka dasar pendidikan itu menentukan corak dan isi kurikulum. Oleh karena itu dengan kurikulum kita berusaha membawa anak didik kepada tujuan pendidikan. Dan kita tahu pasti bahwa tujuan pendidikan adalah mendidik anak agar menjadi manusia yang baik dan berguna, baik dan berguna bagi dirinya sendiri maupun berguna bagi masyarakat bangsa dan negaranya.

Hal ini dapat kita gambarkan tentang bagaimana hubungan antara kurikulum dengan falsafat bangsa dan negara serta kurikulum dengan dasar dan tujuan pendidikan. Pendidikan Islam sering kali dikatakan memiliki sasaran dan dimensi hidup yaitu: penanaman rasa takwa kepada Allah Swt. dalam bahasa Al-quran, dimensi hidup ketuhanan ini juga disebut jiwa rabbaniyah atau biasa disebut tauhid rububiyah²⁶

²⁵ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hlm 44

²⁶ Ismail Suardi Wekke. *Pembaruan Pendidikan Islam: studi atas pemikiran imam Zarkasyi*. {Sorong: Pustaka Rafana, 2011} hlm 42

Allah berfirman:

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ

دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّيْنَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya : Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, Hikmah dan kenabian, lalu Dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani karena kamu selalu mengajarkan Al kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya. (Qs. Al-Imran: 79)

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara dilihat dari sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Semua pembagian diatas dapat diterapkan terhadap tujuan pendidikan Islam, karena pembagian tersebut menunjuk kepada proses.

a. Tujuan Umum

Pada dasarnya tujuan umum dalam pendidikan Islam yang ideal tidak akan dicapai di lembaga pendidikan, hal ini disebabkan bahwa pendidikan berasal dari regiditas tujuan itu sendiri, kekakuan tujuan berarti tujuan itu mengacu pada pertumbuhan dan perkembangan yang tentunya tidak boleh kaku dan seharusnya tetap dinamis. Padangan itu dijelaskan oleh John Dewey bahwa” hidup itu adalah pertumbuhan dan perkembangan, sedang

pertumbuhan dan perkembangan itulah yang dimaksud dengan kehidupan” jadi dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses pendidikan tidak pernah berakhir atas pendidikan itu sendiri, melainkan proses pendidikan itulah yang merupakan tujuan akhirnya.
2. Proses pendidikan yang dimaksud itu adalah reorganizing, reconstruczing, dan transferring yang terus menerus tidak mengenal usia.²⁷

Dalam mengupayakan tujuan pendidikan Islam harus dilakukan semaksimal mungkin, walaupun pada kenyataanya manusia tidak akan mungkin menemukan kesempurnaan dalam berbagai hal. Abdurrahman Saleh Abdullah dalam bukunya “educational Theory, A Quranic Outlook” menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam dapat diklarifikasikan menjadi 4 macam, yaitu:

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah dibumi, melalui training ketrampilan-ketrampilan fisik.

b. Tujuan Pendidikan Ruhani

Indikasi pendidikan ruhani adalah tidak bermuka dua (Qs.Al- Baqarah:.10). Berupaya memurnikan dan mensucikan diri manusia secara individual dari sikap negative (Qs. Al-Baqarah: 126) itulah yang disebut takziyah atau purifikasi dalam “hikmah”

²⁷Abd.Mujib., *Skripsi: Paradigma Pendidikan Islam*. {Malang: IAIN Sunan Ampel, 1992} hlm 239

c. Tujuan Pendidikan Akal

Pengarah intelegensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan pesan-pesan ayat-ayatnya yang membawa iman kepada sang pencipta. Tahapan pendidikan akal ini adalah:

1. Pencapaian kebenaran ilmiah (Qs. Al- Fiil: 5)
2. Pencapaian kebenaran empirik (Qs. 105:7)
3. Pencapaian kebenaran meta empiric (Qs.Al- Waqiah: 95)

d. Tujuan Pendidikan Sosial

Pembentukan kepribadian yang utuh dari ruh, tubuh dan akal, identitas individu disini. tercermin sebagai An-Nas yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk)

Menurut Abdul Fatah Jalal (1988:119) tujuan umum pendidikan Islam ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan bahwa tujuan ini akan mewujudkan tujuan-tujuan khusus. Dengan mengutip (Q.S Al-ta'wir ayat 27), menyatakan bahwa tujuan itu untuk semua manusia²⁸. Kemudian tujuan-tujuan khusus itu ialah :

a. Tujuan Akhir.

Tujuan akhir adalah tujuan yang hendak dicapai oleh pendidik terhadap peserta didik melalui seluruh proses pendidikan. Dimaksudkan tujuan akhir ialah bahwa dengan tercapainya tujuan ini maka berakhirlah

²⁸ Ahmad Tafsir., *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. { Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005 } hlm 46

seluruh proses pendidikan, dinamakan dengan tujuan tertinggi karena ia berisi nilai tertinggi dalam gradasi nilai-nilai. Imam Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan ialah kesempurnaan insani didunia dan akhirat, manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui pencarian keutamaan dengan menggunakan ilmu²⁹

b. Tujuan Sementara

Tujuan sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum suatu pendidikan formal. Pada tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.³⁰

c. Tujuan Operasional.

Tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam pendidikan formal tujuan operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus. Dalam tujuan operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan ketrampilan tertentu.

Sejalan dengan pandangan Al-Qobisi bahwa tujuan dari pendidikan yaitu menumbuh kembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam

²⁹Hery Noer Aly. *Ilmu Pendidikan Islam*. {Jakarta: Logos, 1999} hlm 76-77

³⁰Murni Djamal. *Ilmu Pendidikan Islam: Proyek*. {Jakarta: IAIN, 1984} hlm 31

yang benar. Hal yang diungkapkan ini sejalan dengan sikapnya yang berpegang teguh dengan agama dengan spesialis pada bidang fiqih yang berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah. Dalam hal ini Ali Al-Jumbulati mengatakan bahwa tujuan umum pendidikan yang di utarakan Al-Qabisi yaitu mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh kepada ajaran-ajarannya, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni, ³¹Selaras dengan semua itu dalam pandangan Ibnu taimiyah ada tiga tujuan dalam pendidikan Islam yaitu :

a. Tujuan Individual

Tujuan pendidikan diarahkan pada terbentuknya pribadi muslim yang baik, yaitu seorang yang berfikir, merasa dan bekerja pada berbagai lapangan kehidupan pada setiap waktu, sejalan dengan apa yang diperintah Al-Quran dan As-Sunnah.

b. Tujuan Sosial

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa manusia itu memiliki dua sisi kehidupan yaitu sisi yang secara individual beriman kepada Allah dan juga kehidupan sosial yang berhubungan dengan masyarakat, tempat manusia itu menjalani kehidupannya. Dari itu pendidikan juga harus diarahkan kepada terciptanya masyarakat yang baik yang sejalan dengan ketentuan Al-quran dan As-Sunnah.

³¹ Abuddin Nata. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindoPersada, 2003) hlm 27-28

c. Tujuan Dakwah Islamiyah

Tujuan ini adalah mengarahkan kehidupan umat manusia tidak hanya sebatas hubungan kepada Allah dan sesama manusianya saja tetapi juga harus siap dan mampu memikul tugas dakwah Islamiyah keseluruh dunia, hal ini berdasarkan pada pendapatnya bahwa Allah SWT. Mengutus para rosulnya sebagai pemberi kabar gembira dan memberi peringatan, sehingga seluruh umat manusia hanya mengikuti Allah dan Rosulnya.³² Allah berfirman :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Al-Imran : 110)

Pendidikan progresif menentang formalisme dan konservatisme yang terdapat pada pendidikan lama dan menjadi warisan kebudayaan abad 19 pada abad ke 20 dan 21 nanti, orang condong menerapkan sistem-sistem pendidikan yang berasaskan teori reformasi dan rekonstruksi, karena abad-abad tersebut ditandai oleh dinamisme dan banyak perubahan serba cepat bahkan menjadi semakin cepat. Maka sekolah harus menolong anak didik untuk bisa menguasai

³² *Ibid.* hlm 142-144

konsep-konsep dasar yang perlu saja, agar dia tidak dibingungkan oleh lautan informasi dan kejadian yang terus menerus membanjir, dan juga mampu mempertahankan keberadaanya di tengah dunia yang terus berubah.dan dinamis memperbaharui diri³³. Dengan itu pendidikan sangat diharapkan untuk bisa mempengaruhi sector kemajuan dunia, dan juga bisa di jadikan sarana untuk :

1. Mengembangkan kesadaran diri setiap individu untuk mengenali jati diri dan penentu tempat, ditengah umat dan bangsanya
2. Menambah ketrampilan social dan sebuah kemahiran dalam hal teknis untuk mengejar kemajuan, ilmu pengetahuan dan untuk bekerja
3. Mampu membangun sikap politik yang sehat, supaya menjadi warga negara yang baik, dan bisa berpartisipasi aktif
4. Membangun sikap yang kreatif dan produktif, yang kemudian diperkuat dengan keberanian moril untuk memberi kritik dengan kritisme kultural yang jernih
5. Memupuk patriotisme dan nasionalisme yang tidak sempit untuk tegak berdiri sebagai suatu bangsa, yang mampu menjunjung martabat bangsa di forum internasional

Drs. Abd. Rahman Sholeh juga mengatakan bahwa, tujuan pendidikan agama Islam ialah memberikan bantuan kepada manusia yang elum dewasa,

³³ Kartini Kartono. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. (Bandung: MandarMaju, 1992) hlm 220-221

supaya cakap menyelesaikan tugas hidupnya yang diridhoi Allah SWT. Sehingga terjalinlah kebahagiaan dunia dan akhirat atas kuasanya sendiri.

Dan kita sadari memang tujuan pendidikan Islam harus selaras dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yaitu menjadi hamba Allah, hamba yang paling mulia disisi Allah, yang mempunyai kepribadian muttaqin, dan juga menjadi hamba Allah yang paling bertakwa³⁴.

Uraian mengenai tujuan pendidikan tersebut memperlihatkan dengan jelas keterlibatan fungsional mengenai gambaran ideal dari manusia yang ingin dibentuk oleh kegiatan pendidikan, selain itu uraian tersebut diperkirakan dapat membantu tugas para pemikir dibidang Islam. Maka sebelum merumuskan bidang kegiatan lain-lainnya, terlebih dahulu ia harus dapat merumuskan dengan jelas mengenai sosok manusia yang ingin dihasilkannya melalui pendidikannya itu.

3. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Pada awal peradabanya manusia tidak dapat lari secepat kuda, kemudian akal fikiranya menjadikan manusia cepat berkembang sedikit demisedikit yang akhirnya mampu melebihi makhluk-makhluk lain. Dengan keadaan yang demikian itu manusia harus mampu menyiapkan generasi-generasi yang nantinya mampu mengembangkan peradaban manusia, dan hal itu tidak akan lepas dengan namanya pendidikan, dan itu memang menjadi tugas pendidikan untuk menyiapkan generasi yang kreatif.

³⁴ Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT RinekaCipta, 1991) hlm 112-113

Dan menjadi lebih kreatif sehingga masyarakat yang baru akan melahirkan sesuatu yang baru dari masyarakat sebelumnya.³⁵

Pendidikan pada perempat terakhir abad ke -20 telah dilanda pemikiran tentang cepatnya perubahan social karena percepatan yang di timbulkan oleh perkembangan teknologi, hal ini sangat mempengaruhi tentang pemikiran-pemikiran pendidikan yaitu lebih mengarah kepada fungsi menumbuhkan kreativitas subyek- didik. Kemudian menanggapi hal yang demikian itu pendidikan harus tampil bukan hanya sebagai gerbong tapi harus berperan sebagai lokomotif, yaitu sebagai pemeran aktif, pendidikan dituntut tampil dengan wawasan baru, yaitu dengan wawasan yang mampu mengantisipasi perubahan masyarakat masa depan.

Pendidikan perlu menumbuhkan sebuah pemahaman tentang harga kreasi dan harga tradisi, sehingga dapat menampilkan wawasan yang proporsional, tetapi juga ahli memandang pendidikan sebagai upaya menyiapkan subjek didik siap kerja. Namun jika kita memang menganut pandangan filsafat bahwa hidup yang membuat manusia itu benar-benar hidup adalah bekerja, maka fungsi pendidikan adalah menyiapkan tenaga kerja. Tetapi dalam menyiapkan tenaga kerja mempunyai dua makna yaitu :

- a. Kerja produktif, yaitu tidak hanya dalam arti ekonomik saja, melainkan juga dalam arti social, kultural, dan lainnya.

³⁵ Noeng Muhajir. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 2000) hlm 15

- b. Menyiapkan tenaga kerja bukan dalam arti menyesuaikan kepada prediksi kebutuhan ekonomi, melainkan dalam arti mengantisipasi masa depan, sehingga pendidikan memberikan corak struktur kerja masa depan.

Tugas pendidikan Islam senantiasa berkisanambungan dan tanpa batas, hal ini karena hakekat pendidikan Islam merupakan proses tanpa akhir sejalan dengan consensus universal yang ditetapkan oleh Allah Swt.³⁶ Secara sederhana tugas pendidikan Islam adalah mengembangkan potensi dasar manusia sebagai upaya pewarisan nilai budaya (hasan Langgulung.) Tugas tersebut terfokus dalam tiga aspek pendidikan Islam yaitu:

1. Pengembangan potensi dasar

Pengembangan ini berupa petunjuk dan hidayah Allah yang tertuang dalam Asmaul Husna dan asma-asma yang indah itu pada hakekatnya telah menyatu pada fitrah manusia yang ia peroleh semenjak lahir kedunia.³⁷

2. Pewarisan budaya

Keberadaan peradaban dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari Islam, justru lahir dengan membawa sejuta peradaban dan kebudayaan masyarakat. Islam mempunyai kemampuan untuk memelihara prinsip dan identitasnya sedang pada saat yang sama ia membuka kesempatan

³⁶ Ismail Suardi Wekke. Op. Cit. hlm. 40

³⁷ Suhaiminan Zaini., *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.*(Jakarta: Kalam mulia, 1986) hlm5

untuk menampilkan dengan berbagai corak masyarakat yang masing-masing berdiri diatas prinsip dan identitas. Pokok dari keistimewaan ini karena prinsip dan identitas ini menjadi hukum dasar yang mengatur manusia itu sendiri. Oleh karena itu di bawah naungan hukum dasar tidak akan terjadi tabrakan antara kemajuan manusiawi yang berkelanjutan dengan syariah yang tetap itu.

3. Interaksi antara potensi dan budaya

Ciri utama agama Islam adalah sikap adaptif dan toleran terhadap perkembangan-perkembangan sosial dan budaya manusia. Menyikapi sikap adaptif dan bahkan akomodatif ini sering ditanyakan, benarkah Islam mempunyai konsep mengenai pendidikan? Salah satu anggapan sinis ini mengimplikasikan ajaran-ajaran Islam tidak mempunyai konsep pendidikan yang jelas.³⁸

Kemudian fungsi kependidikan Islam yaitu mempersiapkan segala sesuatu yang memungkinkan dan diperlukan untuk terbentuk atau terciptanya generasi baru yang sehat dan memiliki potensi fitrah yang murni dan kuat, sehingga anak mampu hidup dalam dan menyesuaikan diri dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.³⁹ Pendapat yang lain mengatakan bahwa fungsi pendidikan Islam adalah menyediakan segala fasilitas yang dapat memungkinkan tugas-tugas pendidikan Islam tersebut tercapai dan

³⁸ El-Ummah. vol 1, nomor 1 (Malang: LPM UIN Malang, 2007) hlm 22

³⁹ Ahmaad Syafii Maarif. *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*. (Bandung, Mizan Pustaka. 2009) hlm. 68

berjalan dengan lancar. menurut kurshid ahmad yang dikutip Ramayulis fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan bangsa
- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan pertimbangan perubahan social dan ekonomi.

Zaskia Daradjat mengemukakan, pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya dikemudian hari.⁴⁰

B. Konsep Operasional Lembaga Pendidikan Islam

1. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Ketika kita membicarakan tentang sebuah lembaga pendidikan, sebenarnya kita sedang membicarakan yang bersangkutan dengan pertanggung jawaban terhadap pendidikan anak-anak, pertanggung jawaban disini adalah tanggung jawab yang merupakan suatu keharusan, merupakan suatu hal yang wajar yang hal itu adalah wajib, bukan berarti tanggung jawab yang dipaksakan, dari demikian itu dapat ditarik sebuah pengertian

⁴⁰ H. TB. Aat Syafaat. *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hlm 172

bahwa lembaga pendidikan ialah orang atau badan yang secara wajar memiliki sebuah tanggung jawab terhadap pendidikan anak.⁴¹

Salah satu sistem yang memungkinkan proses kependidikan Islam berlangsung secara konsisten dan berkinambungan dalam rangka mencapai tujuannya adalah dengan melalui institusi atau kelembagaan pendidikan Islam. Munculnya berbagai lembaga pendidikan Islam selain menunjukkan adanya semangat yang tinggi dari masyarakat untuk memajukan, menuntut ilmu pengetahuan, dan demokratisasi dalam pendidikan, juga menunjukkan adanya fleksibilitas dalam pendidikan.

Dalam hubungan ini, Asna Hasan Fahmi mengatakan, bahwa adanya gedung untuk belajar bukan satu-satunya syarat utama untuk mengajar, akan tetapi belajar itu dapat dilakukan dimana-mana, asal saja ada guru dan buku yang akan di pelajari, kecuali dalam beberapa hal yang amat membutuhkan akan gedung dimana terdapat alat-alat yang penting dan tempat meneropong bintang, rumah sakit dan lain-lain, yang adanya tempat ini tidak mungkin mempelajari suatu ilmu, seperti mempelajari ilmu bintang, ilmu kedokteran.

Kemudian dari hal ini dapat dipahami bahwa lingkungan pendidikan Islam adalah suatu institusi atau lembaga dimana pendidikan itu berlangsung al-quran tidak mengemukakan penjelasan mengenai lingkungan pendidikan Islam tersebut, kecuali lingkungan pendidikan yang dalam

⁴¹ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hlm 99

praktek sejarah digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan pendidikan⁴².

Sebagai manusia yang membutuhkan pendidikan kita tidak bisa lepas dengan sebuah tempat berlangsungnya proses pendidikan tersebut, hal itu meliputi pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat, karna bagaimanapun juga ketika kita berbicara lembaga pendidikan maka kita tentunya akan menyangkut masalah lingkungan pendidikan tersebut dilaksanakan, Ki Hajar Dewantara menganggap ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai tri pusat pendidikan, maksudnya tiga pusat pendidikan yang secara bertahap dan terpadu mengemban suatu tanggung jawab pendidikan bagi generasi mudanya.⁴³

Menurut catatan sejarah, sebelum kedatangan Islam masyarakat Indonesia telah mengenal adanya, lembaga pendidikan pesantren yang telah digunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa. Namun lembaga pendidikan ini masih bersifat sederhana dan belum mampu menarik minat masyarakat secara luas⁴⁴ kemudian ketika Islam mampu menyentuh segala aspek kehidupan masyarakat Indonesia secara bertahap lembaga-lembaga pendidikan Islam mengalami pertumbuhan yang pesat, bila dibandingkan dengan masa-masa yang sebelumnya.

⁴² Abuddin Nata. *Op cit.*, hlm. 163

⁴³ Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2001) hlm 37

⁴⁴ El-Ummah., vol 1, nomor 1 (Malang: LPM UIN Malang, 2007) hlm 2

Pendidikan Islam termasuk masalah sosial, sehingga dalam kelembagaannya tidak terlepas dari lembaga-lembaga sosial yang ada, lembaga disebut juga institusi, sedangkan lembaga social adalah suatu bentuk organisasi yang tersusun relative tetap atas pola-pola tingkah laku, dan yang dimaksud dengan lembaga pendidikan Islam adalah wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan⁴⁵

2. Bentuk-Bentuk Lembaga Pendidikan Islam

Lingkup pendidikan agama pada lembaga pendidikan atau perguruan agama meliputi madrasah ibtidaiyah, syanawiyah, pendidikan guru agama , pesantren dan perguruan tinggi Islam baik negeri maupun swasta. Salah satu hal yang perlu disimak dalam sejarah perkembangan penyelenggaraan sekolah-sekolah agama ialah lahirnya keppres No 34 tahun 1974 didalamnya dinyatakan antara lain:

- a. Pembinaan pendidikan umum adalah tanggung jawab menteri Pendidikan dan Kebudayaan sedang pendidikan agama menjadi tanggung jawab menteri agama.
- b. Untuk melaksanakan keppres no 34 dan inpres no 15 tahun 1074 dengan sebaik-baiknya perlu ada kerja sama antara departemen Pendidikan dan Kebudayaan, departemen dalam negeri dan departemen agama.⁴⁶

⁴⁵ Hasbullah., *Kapita Selekta Pendidik Islam.* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996) hlm 37

⁴⁶ ZakiahDarajat, dkk.,Op. Cit. hlm 96-97

Berbicara tentang lembaga pendidikan Islam di Indonesia memang terdapat banyak dan banyak jenis dan bentuknya namun penulis akan membahas saja sebagian lembaga pendidikan yaitu:

1. Pesantren

Istilah pesantren pasti sudah dikenal oleh orang Islam di Indonesia. Pada lembaga pesantren biasanya ada kyai, santri kemudian ada kegiatan membaca kitab kuning, ada pondokan santri.⁴⁷ Pesantren secara etimologi berasal dari kata santri yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an sehingga menjadi pe-santria-an yang bermakna kata santri yang artinya murid. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah pesantren berasal dari kata santri yang dalam bahasa India orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Atau seorang sarjana ahli kitab-kitab suci agama Hindu.⁴⁸

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya diberikan dengan cara non klasikal (sistem pesantren) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab yang ditulis oleh ulama' besar dari abad pertengahan (abad ke-12 sampai abad ke-16). Sebagai lembaga yang dikelola sepenuhnya oleh kyai dan santri, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda diberbagai tempat baik

⁴⁷ Ahmad Tafsir., Op. Cit. hlm 122.

⁴⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren.* (Jakarta: Ciputat Press, 2002) hlm 62

kegiatan maupun bentuknya (sunyono,1990). meski demikian secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren.⁴⁹

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan para santrinya sebagai manusia yang mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju tuhan. tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk belajar melatih diri menjadi seorang yang ikhlas dalam segala amal perbuatannya. karena seorang yang belajar di pesantren berdasar azas keikhlasan. maka apabila ia telah lulus dari pesantren tidak boleh memiliki pamrih apapun. Sekalipun tujuan pendidikan belum dijabarkan secara rinci, tetapi sistematis pendidikan di pesantren jelas menghendaki produk lulusan yang mandiri dan berakhlak baik serta bertakwa, dengan memisahkan secara tegas antara aspek pendidikan dan pengajaran yang keduanya saling mengisi satu dengan yang lain. singkatnya dimensi pendidikan dalam arti membina budi pekerti anak didik memperoleh porsi yang sama disamping dimensi pengajaran yang membina dan mengembangkan intelektual anak didik.

2. Madrasah

Lembaga pendidikan Islam ini mulai tumbuh di Indonesia pada awal abad 20. kelahiran madrasah ini tidak terlepas dari ketidakpuasan

⁴⁹Imron Arifin, *kepemimpinan kyai kasus pondok pesantren tebu ireng*, (Malang : kalimasahada Press, 1992) hlm 3-5

terhadap sistem pesantren yang semata-mata menitik beratkan agama dilain pihak pendidikan umum pada waktu itu juga tidak mrnghirau'kan pendidikan agama. Dengan demikian kehadiran madrasah dilator belakangi oleh keinginan untuk memberlakukan secara berimbang antara ilmu pengetahuan agama dengan ilmu pengetahuan umum.⁵⁰

. Di Indonesia madrasah merupakan fenomena modern. perkembanganya diperkirakan lebih merupakan reaksi trhadap faktor-faktor yang berkembang dari luar lembaga pendidikan yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern barat. Dengan perkataan lain, tumbuhnya madrasah di indonesia adalah hasil tarik menarik antara pesantren sebagai lembaga pendidikan asli (indegenuis culture/tradisional) yang sudah ada di satu sisi, dengan pendidikan barat (modern) di sisi lain⁵¹. Bentuk dan tugas pembinaan madraah perlu diarahkan agar mencapai sasaran sebagai berikut:

- Terwujudnya kondisi dinamis yang menunjang peningkatan mutu pendidikan pada madrasah agar dapat setaraf dengan sekolah umum untuk mencapai tujuan pembangunan bidang agama dan pendidikan.
- Terwujudnya kondisi yang dapat meningkatkan penghayatan dan pengalaman ajaran agama sehingga mampu menghasilkan manusia manusia beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

⁵⁰ Hasbullah., *KapitaSelektaPendidik Islam.*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,1996) hlm 66

⁵¹ Abdur Rahman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) hlm 12

- Terwujudnya kondisi yang memungkinkan setiap warga negara pada usia sekolah dalam berbagai strata untuk menikmati pendidikan, menjadi cerdas dan terampil dalam ikatan pemenuhan kewajiban belajar.
- Terwujudnya kondisi yang dapat mendorong ke arah berkembangnya pikiran-pikiran ilmiah dikalangan madrasah serta mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan sosial budaya dan ekonomi.

3. Institusi Agama Islam

Berbicara tentang perguruan agama Islam menjadi sangat penting, tidak hanya bagi umat Islam yang menjadi penduduk mayoritas di Indonesia tetapi juga dalam konteks secara nasional, karena dari perguruan Islam inilah sebagai cikal bakal lahirnya pendidikan nasional. Secara kronologis pada abad ke-19 perjalanan sejarah perguruan Islam telah dimulai, dan saat itulah merupakan babak baru mengenai kondisi pendidikan Islam di Indonesia, dimana pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam saat itu sangat pesat, serta pengelolaannya sudah terorganisir rapi. Adapun sebab-terjadinya kondisi seperti ini karena⁵² :

- a. Mulainya pemikiran- pemikiran pembaharuan dari timur tengah
- b. Mendapat saingan dari pendidikan modern oleh pemerintah kolonial Belanda

⁵²Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2001) hlm 151

Keberadaan IAIN tersebut erat kaitanya dengan cita-cita umat Islam yang ingin memajukan ajaran-ajaran Islam di Indonesia. Dalam sejarahnya menurut Mahmud Yunus, bahwa perguruan tinggi Islam pertama telah didirikan dan dibuka dibawah pimpinannya sendiri pada tanggal 9 Desember 1940 di Padang Sumatera Barat. Sekolah tinggi Islam ternyata tidak bertahan lama di Jakarta sebab pada bulan Desember 1945 tatkala Jakarta diduduki oleh pasukan sekutu dibawah pimpinan jenderal Cristianson, untuk sementara lembaga pendidikan perguruan tinggi ditutup.

Dan kehadiran IAIN sebagai perguruan tinggi negeri Islam ditengah-tengah masyarakat merupakan hal yang sangat strategis, mengingat penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam, maka dari itu IAIN dituntut untuk mampu memberikan andil dan nilai tambah terhadap masyarakat.

3. Tanggung Jawab Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan agama Islam itu merupakan pendidikan yang sangat penting sekali, sehingga orang tua harus mampu mengarahkan pendidikannya di bidang keagamaan. Seorang anak sejak dini harus mampu membaca Al-quran, bisa melaksanakan sholat, puasa dan sebagainya.⁵³ Sekolah sebagai institusi resmi dibawah kelolaan pemerintah, menyelenggarakan kegiatan pendidikan secara berencana, sengaja, terarah, sistematis oleh para pendidik

⁵³ H. TB. AatSyafaat, S.Sos, M.Si., Op. Cit. hlm 63-64

profesional dengan program yang dituangkan kedalam kurikulum untuk jangka waktu tertentu dan diikuti oleh para peserta didik. Namun Idealitas peran dan posisi kampus dalam realitasnya. Belum mampu berjalan secara maksimal. Dibeberapa kampus tertentu tidak jarang terjadi beragam fenomena yang sama sekali tidak mencerminkan spirit intelektualitas. Salah satu bentuknya adalah tindakan kekerasan dan premanisme.⁵⁴

Kompleksitas permasalahan yang muncul diatas dan lahirnya masyarakat " sizofrenia" yaitu masyarakat yang tidak merasa bersalah jika dia telah mampu membuat suatu kesalahan bersumber pada lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. karena itu didalam ketiga lingkungan tersebut perlu ada suri tauladan bagi lingkungannya. Masyarakat yang baik hanya dapat dibentuk dengan menampilkan sumber daya manusia dengan karakter yang baik. sumber daya manusia berkarakter baik hanya dapat dibentuk melalui pendidikan yang baik. dengan demikian mutu masyarakat banyak dipengaruhi oleh mutu pendidikan tinggi sedangkan mutu pendidikan tinggi banyak dipengaruhi oleh SDM kependidikannya⁵⁵.

Dari sini pula kita perlu sebuah hubungan masyarakat dalam lembaga pendidikan, ada beberapa alasan yang dapat diungkapkan mengapa pengurus sekolah harus mengadakan hubungan masyarakat.

⁵⁴Ngainun Naim. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm 49

⁵⁵el- Harakah vol.63, no.3, september-desember 2006.infopub: UIN MALANG hlm 289

- a. Pengurus sekolah membantu pencapaian tujuan pendidikan melalui orang lain
- b. Hubungan dengan manusia adalah usaha pengembangan kepribadian
- c. Mereka pengurus sekolah bukan hanya seperti alat atau benda, mereka mempunyai keterbatasan dalam diri mereka

Dari alasan tersebut jelas bahwa hubungan antara lembaga pendidikan dan masyarakat sangatlah penting, kesuksesan lembaga pendidikan dapat diukur seberapa besar kesuksesannya dalam menjalin hubungan dengan masyarakat.⁵⁶

Kajian tentang hubungan antara pendidikan dengan masyarakat telah dilakukan oleh para ahli, dari kajian ini mereka telah menemukan prinsip-prinsip yaitu:

- a. Prinsip yang didasarkan pada suatu keyakinan bahwa masyarakat dalam pengertiannya yang paling sederhana adalah sekelompok individu dari kumpulan yang terkait oleh kesatuan tanah air, budaya dan agama, hubungan-hubungan yang terkandung dalam kesatuan itu termasuk emosi timbal balik dan kemaslahatan bersama yang masuk dalam konsep yang luas mengenai masyarakat.
- b. Prinsip yang didasarkan pada suatu keyakinan bahwa masyarakat Islam mempunyai ciri-ciri khasnya yang membedakannya dari masyarakat- masyarakat yang lain. Di antara ciri-ciri khasnya adalah

⁵⁶ El- Hikmah, Jurnal Kependidikan Dan Agama: Volume III Nomor 2. (Malang: Tarbiyah UIN malang, 2006) hlm 213-214

bahwa ia adalah masyarakat di mana Islam diterapkan sebagai akidah, ibadah, akhlak, tingkah laku, syariah dan sistem, dimana Allah adalah satu-satunya yang disembah dan memiliki kekuasaan tertinggi⁵⁷.

Dengan demikian bahwa tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak dalam kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya sebagai konsumen tetapi ia juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan. Pembangunan tidak akan berhasil dengan baik tanpa didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang memadai sebagai produk pendidikan, karena itu sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik. Tugas sekolah sangat penting dalam menyiapkan anak-anak dalam kehidupan masyarakat. Sekolah bukan hanya sebagai konsumen tetapi ia juga sebagai produsen dan pemberi jasa yang sangat erat hubungannya dengan pembangunan-pembangunan, tidak akan berhasil dengan baik tanpa didukung oleh tersedianya tenaga kerja yang memadai sebagai produk pendidikan, karena itu sekolah perlu dirancang dan dikelola dengan baik.

4. Peran Lembaga Pendidikan Islam

Kegiatan pendidikan selalu berlangsung didalam suatu lingkungan. dalam konteks pendidikan, lingkungan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang berada diluar diri anak. Dalam memberi pengaruh terhadap perkembangan anak lingkungan ada yang sengaja diadakan, ada yang tidak

⁵⁷ Abuddin Nata. *Op. Cit., hlm. 69*

usaha sadar dari orang dewasa yang normative disebut pendidikan sedang yang lain disebut pengaruh⁵⁸

Keluarga merupakan pendidikan yang pertama dan utama di masyarakat, karena dalam manusialah manusia dilahirkan, berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan didalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia, adapun lembaga yang diselenggarakan oleh masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana asas pendidikan seumur hidup. Peranan masyarakat tersebut dilaksanakan melalui jalur-jalur:

- a. Perguruan Swasta
- b. Dunia Usaha
- c. Kelompok Profesi dan
- d. Lembaga Swasta Nasional lainnya.

Di dalam pendidikan formal, khususnya dalam mengkaji bidang studi pendidikan agama, sekolah melalui bidang studi yang relevan khususnya materi pendidikan agama harus dapat menumbuh kembangkan anak sebagai makhluk religius. dengan nilai-nilai religius yang diperoleh dari sekolah, anak akan menjadi pemeluk agama yang baik yang dapat menciptakan kerukunan hidup antar umat bragama dan pemerintah.

Dalam sebuah penelitian tentang pengaruh taman indria terhadap IQ telah dilaporkan oleh Wellman (1945) berdasarkan 50 kasus studi. Rata-rata tingkat IQ asal mereka adalah diatas 110. Mereka yang mengalami pra

⁵⁸ Fuad Ihsan. Op. Cit. hlm16

sekolah sebelum sekolah dasar, menunjukkan perbedaan kemajuan atau "gained" dalam rata-rata IQ mereka lebih besar dari pada mereka yang tidak mengalami pra sekolah, perubahan ini akan menjadi lebih tinggi lagi bila mereka lebih lama bersekolah pada pra sekolah, dengan demikian pengalaman yang diperoleh di sekolah menyumbang secara positif terhadap peningkatan IQ anak. hal ini menunjukkan lembaga mempunyai peran penting dalam pendidikan⁵⁹.

Menurut aristoteles agar orang dapat hidup baik maka ia harus mendapatkan pendidikan. pendidikan bukanlah soal akal semata-mata, melainkan soal memberi bimbingan pada perasaan-perasaan yang lebih tinggi, yaitu akal guna mengatur nafsu-nafsu. akal sendiri tidak berdaya sehingga ia memerlukan dukungan-dukungan perasaan-perasaan yang lebih tinggi agar diarahkan secara benar. aristoteles mengemukakan bahwa pendidikan yang baik itu yang mempunyai tujuan untuk kebahagiaan. dan kebahagiaan tertinggi adalah hidup spekulatif⁶⁰.

5. Tantangan Lembaga Pendidikan Islam

Harapan dari sebuah pendidikan nasional adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia

⁵⁹ Sunarto, *Op. Cit.*, hlm 107

⁶⁰ Jalaludin. *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, (Jakarta, PT Raja grafindo persada, 2011), hlm.74.

yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa. berkhlah mulia, shat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Hal ini tidak jauh beda dengan tujuan pendidikan agama Islam yaitu pembinaan akhlak, penguasaan ilmu, ketrampilan bekerja dimasyarakat, menyiapkan anak didik untuk hidup didunia dan akhirat⁶¹.

Tetapi sejauh manakah kemungkinan yang dapat dicapai oleh pendidikan pada diri seseorang, tidak dapat dinyatakan secara jelas, kita hanya mungkin membicarakan kemungkinan-kemungkinan pendidikan secara umum, yang berusaha memberi jawab terhadap pertanyaan-pertanyaan apakah manusia mungkin atau tidak mungkin menerima pengaruh yang bersifat mendidik?⁶²

Menumpahkan semua krisis moral yang akhir-akhir ini mengemuka dikalangan pelajar kepada gagalnya sistem pembelajaran PAI di sekolah memang kurang tepat. Krisis moral bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan sesuatu yang bersifat sosiologis dan bahkan sistemik. Kelembagaan pendidikan Islam merupakan sistem dari sistem masyarakat atau bangsa. Dalam konteks operasionalnya selalu mengacu dan tanggap kepada kebutuhan perkembangan masyarakat, tanpa bersikap demikian, lembaga pendidikan Islam dapat menimbulkan kesenjangan sosial dan cultural. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan Islam diselenggarakan haruslah sesuai dengan tuntutan dan aspirasi masyarakat,

⁶¹ M. Sukardjo. *landasan pendidikan konsep dan aplikasinya*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2009) hlm. 67

⁶²Murni Djamal. Op. Cit. hlm 48

sebab tanpa memperhatikan hal tersebut barang kali untuk mencapai kemajuan dalam perkembangannya agak sulit.

Kemudian pendidikan agama Islam sendiri mempunyai tantangan-tantangan, agus maimun dan abdul bisri (2003) mengemukakan ada dua tantangan yang dihadapi PAI yaitu internal dan eksternal, tantangan internal menyangkut program, pemahaman, pelaksanaan, penerapan, dan evaluasi sistem PAI di sekolah.⁶³ dari semua itu kita dituntut oleh tugas untuk membawa para siswa kepada perubahan yang di inginkan. Dalam desain kurikulum ada satu aspek yang dipandang penting kedudukannya, yaitu program. Dalam program itu siswa diharapkan siswa bekerja menurut urutan-urutan belajar yang disusun kedalam sistem pengajaran terprogram⁶⁴.

C. Pandangan Pemikiran Progresif Terhadap Pendidik Dan Anak Didik

1. Definisi Pendidik Dan Anak didik Dalam Pendidikan Islam

Ada beberapa pengertian pendidik yang dirumuskan para ahli pendidikan, yaitu:

- a. Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa pendidik ialah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan, selanjutnya ia menyebutkan bahwa pendidik ialah orang

⁶³ El- Ummah., *Jurnal Pelayanan, Pemberdayaan, Dan Pengembangan Masyarakat; vol 1 nomor 1* (Malang: LPM UIN Malang, 2007) hlm 33

⁶⁴ Cece Wijaya, *Op. Cit., hlm. 41*

tua, dan orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak

- b. Ahmad D Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.⁶⁵

Dalam pengertian yang sederhana. Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid. Disurau/ musholla, dirumah, dan sebagainya. Guru menempati kedudukan terhormat dalam masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati. Sehingga dimasyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi yang berkepribadian mulia⁶⁶.

Seorang pendidik selain seorang yang memiliki pengetahuan yang akan diajarkannya, juga seorang yang berkpribadian baik, berpandangan luas, dan berjiwa besar. Untuk itu tidaklah mengherankan jika Nasution mengatakan bahwa pendidikan harus memberikan kesempatan menyaksikan tokoh-tokoh besar yang bertalian dengan pendidikan. Jika kita mencoba mengikuti petunjuk Al-Qur'an akan dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik itu secara garis besarnya ada empat:

⁶⁵ Hery Noer Aly. Op. Cit. hlm 81

⁶⁶ Syaiful Bahri Djamarah. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2000) hlm. 31

- a) Tuhan Allah SWT menginginkan hambanya menjadi baik dan bahagia, hidup didunia dan di akhirat. Karena itu mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan.
- b) Nabi Muhammad SAW, Allah juga meminta beliau agar membina masyarakat (QS. Al-Mudatsir, ayat 74)
- c) Orang tua. Al-quran menyebutkan sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai guru, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu atau rasio. Dapat bersukur kepada Allah, suka menasehati anaknya agar tidak syirik dan lain-lain (Qs. Luqman 12-19)
- d) Orang lain atau yang disebut guru. Bergesernya tugas mendidik dari kedua orang tua kepada orang lain ini . pada mulanya memang tugas mendidik adalah orang tua tetapi akan perkembangan pengetahuan dan ketrampilan, sikap dan kepribadian hidup sudah demikian luas . maka orang tua tidak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya(QS. Al-kahfi 60-82)

Kemudian pengertian peserta didik dalam Islam ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan. Jadi, bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah. Pengertian ini didasarkan pada tujuan pendidikan, yaitu manusia sempurna secara utuh, yang hanya untuk mencapainya manusia berusaha terus-menerus hingga akhir hayatnya.

Dilihat dari kedudukannya, anak didik adalah makhluk yang sedang berada dalam proses pengembangan dan pertumbuhan menurut fitrahnya masing-masing. Dalam pandangan yang lebih modern, anak didik tidak hanya dianggap sebagai objek atau sasaran pendidikan melainkan juga harus diperlakukan sebagai subjek pendidikan.

Dalam bahasa arab dikenal dengan tiga istilah yang sering digunakan menunjukkan anak didik. Tiga istilah tersebut adalah *murid* yang secara harfiah adalah orang yang menginginkan atau membutuhkan sesuatu. *Tilmidz* yang berarti murid, dan *thalib al ilmi* yang menuntut ilmu pelajar atau mahasiswa⁶⁷.

Di dalam hal ini murid-murid tidak berbeda dengan manusia lain. Dalam kenyataannya, pengalaman murid diluar program akademisi sering sama pentingnya atau malah lebih penting di dalam rangka pengaruh pendidikan dan intelektual yang dipelajarinya pada kurikulum regular, oleh karena itu, dalam mengadakan pembaharuan pendidikan kita harus memperhatikannya dari segi murid karena murid itu merupakan objek yang akan diarahkan⁶⁸.

2. Tugas Pendidik dan Peranan Anak didik dalam Pendidikan Islam

Mengenai tugas-tugas guru ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan barat sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas, mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk

⁶⁷ Abuddin Nata. *Filsafat pendidikan Islam*, (Jakarta selatan : Gaya Media Pratama. 2005) hlm.131

⁶⁸ Cece Wijaya, *Op. Cit.*, hlm. 29

mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh dan lain-lain⁶⁹

Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya sebatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dengan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah disebutkan, menurut Roestiyah N.K. bahwa guru dalam mendidik anak didik bertugas yang diantaranya untuk :

- a. Menyerahkan kebudayaan kepada anak didik berupa kepandaian, kecakapan, dan pengalamn-pengalamn
- b. Membentuk kepribadian anak yang harmonis, sesuaicita-cita dan dasar Negara pancasila.
- c. Guru adalah sebagai pembimbing, untuk membawa anak didilk kea rah kedewasaan, pendidik tidak maha kuasa, tidak dapat membentuk anak menurut kehendaknya.
- d. Guru sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Anak nantinya akan hidup dan bekerja, serta mengabdikan diri dalam masyarakat. Dngan demikian anak harus dilatih dan dibiasakan disekolah dibawah pengawasan guru.
- e. Sebagai penegak disiplin guru menjadi contoh dalam segala hal, tata tertib dapat berjalan bila guru dapat menjalani lebih dulu.

⁶⁹ Ahmad Tafsir.,Op. Cit. hlm 78

- f. Guru sebagai sponsor dalam kegiatan anak-anak. Guru harus turut aktif dalam segala aktifitas anak, misalnya dalam ekstrakurikuler membentuk kelompok belajar dan sebagainya⁷⁰.

Maka melihat pentingnya posisi guru dalam pendidikan agama Islam, guru disekolah untuk secara serius dan bertanggung jawab dalam membelajarkan pendidikan agama, agar terbentuk siswa yang bertakwa dan berbudi pekerti luhur.⁷¹ Jika memperhatikan kinerja para pendidik, pembimbing dan penggerak kehidupan keagamaan dimasyarakat, terutama pada awal-awal datangnya Islam di Indonesia, maka ada salah satu kekuatan dari dalam (inner force) yang mampu membangkitkan semangat mereka dalam mendakwahkan dan mendidikan ajaran dan nilai-nilai Islam dalam kehidupan, yaitu semangat jihad dari mereka yang tak kunjung padam.⁷²

Dan kemudian dalam mencapai keberhasilan pendidikan diperlukan kerja sama antara pendidik dan peserta didik. Walau bagaimanapun pendidik berusaha menanamkan pengaruhnya kepada peserta didik, apabila tidak ada kesediaan dan kesiapan dari peserta didik sendiri untuk mencapai tujuan, maka pendidikan sulit dibayangkan dapat berhasil. Al-ghazali mengemukakan tugas-tugas peserta didik antara lain yaitu:

- a. Menyucikan diri dari akhlak dan sifat tercela. Sebab menuntut ilmu merupakan ibadah batin, untuk mendekatkan diri kepada Allah.

⁷⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Op., Cit.*, hlm. 37-39

⁷¹ UlulAlbab., *Jurnal Studi Islam, Sains Dan Teknologi; vol5 nomor1* (Malang: UIN Malang, 2004) hlm 79

⁷² Muhaimin., *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003) hlm. 62

- b. Tidak sombong kepada guru dan ilmu, salah satu tanda kesombongan adalah memilih guru yang terkenal
- c. Tidak meninggalkan satupun diantara ilmu-ilmu terpuji, kalau cukup waktu peserta didik hendaknya mendalami
- d. Mengetahui norma untuk menyusun hirarki ilmu. Norma dimaksud ialah kemuliaan buah dan kekuatan dalil
- e. Belajar hendaknya bertujuan: didunia untuk menghiasi batin dengan keutamaan dan diakhirat untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Dalam mengakses peranan peserta didik dala pendidikan Islam hal yang paling dasar yang dengan jelas bahwa Allah dapat membimbing seseorang untuk mendapatkan cahayanya itu jika dia menghendaknya. Bertolak dari keyakinan bahwa itu datang dari Allah, maka munculah etika tentang mendekatkan diri kepada Allah yang harus dilakukan oleh seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmunya. Karena seorang pelajar yang ingin mendapatkan ilmu itu memerlukan bimbingan, pengarahan, dan petunjuk dari guru, maka muncul pula etika pergaulan yang baik yang harus dilakukan oleh seorang murid kepada gurunya⁷³.

4. Syarat-Syarat Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Salah satu tugas pendidikan anak-anak oleh orang tua, diserahkan kepada guru sebagai pendidik profesional untuk memberikan ilmu pengetahuan, ketrampilan, jiwa beragama kepada anak, dan sebagainya. Tugas yang dilakukan guru disekolah merupakan tugas pelimpahan dan

⁷³ Abuddin Nata. *Op, Cit., hlm. 133*

lanjutan dari tanggung jawab orang tua. Karena itu, guru sebagai pendidik merasa memiliki tanggung jawab yang harus dilakukan dengan baik dan menjadi contoh teladan bagi anak-anak⁷⁴.

Perkembangan dunia pendidikan di Indonesia sampai sekarang ini belum menggembirakan, yang memberikan indikasi masih rendahnya kualitas lulusan yang dihasilkan. Dimana lulusan diberbagai jenjang pendidikan tidak mempunyai kemampuan untuk memberikan manfaat dalam kehidupan masyarakat. Tidak kalah pentingnya guru sebagai komponen utama pendidikan harus diberi perhatian secara keseluruhan dari semua pihak yang berkepentingan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.⁷⁵

Dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyah, baik akhlakunya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional⁷⁶ Kemudian akhlak-akhlak guru diantaranya adalah:

a. Mencintai jabatannya sebagai guru

Dalam keadaan bagaimanapun guru harus berusaha mencintai pekerjaannya, dan pada umumnya kecintaan terhadap pekerjaan guru akan

⁷⁴ Sunarto. *Perkembangan peserta didik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta. 2006) hlm.146

⁷⁵ El- Harakah., *Jurnal Studi Islam Dan Kebudayaan; vol 63 no 1.*(Malang: UIN Malang, 2006) hlm 71

⁷⁶ Murni Djamal.,*Op. Cit.* hlm 39

bertambah besar apabila dihayati benar-benar keindahan dan kemuliaan tugas itu.

b. Bersikap adil terhadap semua muridnya

Anak-anak tajam pandangannya terhadap perlakuan yang tidak baik, guru, lebih-lebih yang muda kerap kali bersikap pilih kasih dan hal itu jelas tidak baik, oleh karena itu guru harus memperlakukan sekalian anak dengan cara yang sama.

c. Berlaku sabar dan tenang

Guru harus tetap tabah, sabar sambil mengkaji masalahnya dengan tenang, sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil atau bahan pelajaran yang belum dikuasai olehnya

d. Guru harus berwibawa, gembira

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru masuk dan menghadap dengan tenang kepada murid-murid dan kelas menjadi tenang, padahal dia tidak memakai kekerasan. Ia mampu menguasai anak-anak secara seluruhnya, inilah guru yang berwibawa

e. Bekerja sama dengan guru-guru lain

Pertalian dan bekerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga dari pada gedung yang megah dan alat-alat yang cukup, sebab apabila guru-guru yang saling bertentangan anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa

yang dibolehkan dan apa yang dilarang, oleh karena itu kerja sama antara guru-guru sangatlah penting.

f. Bekerja sama dengan masyarakat

Guru harus punya pandangan luas, ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil.

Pendidikan yang merupakan upaya dari pendidik, betul-betul harus dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab, karena menyangkut masa depan anak-anak. Tidak terlepas dari berbagai macam faktor eksternal yang selalu tumbuh berkembang dan hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap pola pikir dan perilaku anak. Pola pikir perbuatan dan juga tidak terlepas dari kuasa, karsa Yang Maha Kuasa Allah SWT. Pendidikan hanya merupakan ikhtiyar manusia untuk memenuhinya⁷⁷.

5. Paradigma Anak didik dalam Pendidikan Islam

Ada kekeliruan paradigmatik di dunia lembaga pendidikan kita selama ini, yaitu siswa dipahami sebagai siswa yang pasif daripada learner yang aktif.⁷⁸ Ketika siswa dipahami sebagai student maka implikasi konseptual yang muncul adalah guru hanya puas dengan mengajarkan hal-hal yang abstrak dari pendidikan agama yang lepas dari persoalan real di masyarakat.

⁷⁷ Muhaimin. Dasar-Dasar Kependidikan Islam. (Malang: Karya Aditama, 1996) hlm 195.

⁷⁸ El- Ummah., Vol 1, Nomor 1. (Malang : LPM UIN Malang, 2007) hlm 20

Sebagai manusia manusia, anak didi memiliki karakteristik. Menurut Sutari Imam Barnadib anak didik memiliki beberapa karakteristik yaitu :

- a. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik
- b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaanya sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik.
- c. Memiliki sifat dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, social, intelegensi, emosi, kemampuan, anggota tubuh untuk bekerja dan lain sebagainya

Guru perlu mamahami karakteristik anak didik sehingga mudah melaksanakan interaksi.⁷⁹ Siswa sekoalah menengah mempunyai tingkat perkembangan kepribadian dan sosial yang berada dimana pada masa transisi dari anak-anak ke remaja. Masa remaja disekolah menengah menghadapi beberapa aspek utama perkembangan kejiwaan anak, yaitu bekaitan dengan status social dan keragaman kemampuan kognisi yang akan mempengaruhi proses pendidikan di sekolah.

Bagi remaja corak prilaku pribadinya di hari depan dan corak tingkah lakunya sekarang akan berbeda. Kemampuan abstraksi akan berperan dalam perkembangan pribadinya. Mereka dapat memikirkan perihal diri sendiri. Pemikiran itu terwujud dalam refleksi diri, yang sering mengarah ke penilaian diri dan kritik diri. Hasil penelitian tentang dirinya tidak selalu

⁷⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Op, Cit., hlm.* 52

diketahui orang lain bahkan sering terlihat usaha seseorang untuk menyembunyikan atau merahasiakannya. Pikiran remaja sering dipengaruhi oleh ide-ide dan teori yang menyebabkan sikap kritis terhadap situasi dan orang tua. Setiap pendapat orang tua dibandingkan dengan teori yang diikuti atau diharapkan⁸⁰.

Dalam membina peserta didik dalam pendidikan Islam tidaklah mudah, untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam agar dapat mengembangkan kepribadian muslim yang memiliki sifat-sifat yang terkandung dalam ajaran Islam. Dengan demikian diharapkan peserta didik mampu menciptakan kehidupan bersama yang sejahtera. Tugas pendidik dalam usaha mencapai cita-cita tersebut tidaklah mudah, karena perkembangan dan perubahan manusia saat ini sangat cepat sebagai akibat pesatnya kemampuan berfikir manusia⁸¹.

D. Pemikiran Progresif dalam Pemberdayaan Pendidikan Islam

1. Ciri-Ciri dan Tipologi Pendidikan Islam Progresif

Adanya upaya pembaharuan pendidikan Islam tentu tidak bisa lepas dari lemahnya kondisi pendidikan Islam saat itu, yang mengharuskan para pembaharuan pendidikan Islam bisa menghadirkan satu paket pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman, syarat dengan keahlian IPTEK dan hal itu paling tidak bisa diterima masyarakat, salah satu kemunduran pendidikan Islam adalah karena lemahnya sisi rasionalitas umat islam yang berakibat pada

⁸⁰ Sunarto. *Op, Cit., hlm.* 102

⁸¹ Muhaimin. *Op, Cit., hlm* 123

ketidak pekaan umat terhadap pentingnya arti sebuah ilmu pengetahuan, hal ini kemudian yang juga berakibat pada wawasan sempit dan tidak mau menghargai pendapat orang lain, inilah yang menyebabkan kondisi pendidikan Islam sangat lemah, jauh tertinggal dari bangsa Barat. Adapun ciri-ciri dari pendidikan Islam progresif adalah :

1. Metode yang digunakan tidak hanya metode tradisional saja, tetapi diperlukan metode-metode baru yang lebih merangsang untuk berpikir.
2. Isi atau materi pembelajaran tidak hanya mengandalkan mata pelajaran agama saja yang bersumber dari kitab-kitab klasik.
3. Manajemen : Manajemen pendidikan adalah keterkaitan antara sistem lembaga pendidikan islam dari beberapa indikasi terpenting dari pendidikan Islam pada masa pembaharuan adalah:
 - a. Dimasukannya mata pelajaran umum kedalam lembaga pendidikan islam.
 - b. Penerapan sistem klasikal dengan segala kaitannya dengan sistem modern.
 - c. Ditata dan dikelola administrasi sekolah dengan tetap berpegang kepada prinsip manajemen pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Nurcholish Madjid dalam melihat pembaharuan ajaran Islam bahwa untuk mencapai sebuah pendidikan islam yang ideal maka kita harus berani saling membaca karya pihak lain, serta saling menerima sebagai murid dan guru. Pada saat inilah kita berkewajiban

untuk mendengar pandangan orang lain dan kemudian mengujinya secara kritis untuk melihat mana yang seharusnya di ikuti⁸².

Cak Nur mengusung pemikiran pluralisme positif. Pluralisme positif merupakan semangat yang menjadi salah satu hakikat islam. Pluralisme oleh islam yang tidak pernah hilang itu sekarang harus dengan penuh kesadaran diterapkan dalam pola-pola yang sesuai dengan tuntutan zaman moderen, demi memenuhi tugas suci islam sebagai agama tauhid (ketuhanan YME) untuk ikut serta menyelamatkan umat manusia dan kemanusiaan di zaman mutakhir ini.⁸³

Pendekatan lain yang dibawa Cak Nur adalah pendekatan neomodernis. Dalam bingkai neomodernis inilah sebenarnya Cak Nur meletakkan pondasi pemikiran Islam. Gagasannya jauh kedepan karena ia amat menyadari bahwa untuk mengubah karakter umat Islam, dan bangsa Indonesia secara lebih umum.

Pendidikan Islam menurut Nurcholis Madjid harus dapat memberikan arah pengembangan dua dimensi bagi peserta didik, yakni dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Jika diklasifikasikan, maka konsep pembaharuan pendidikan Islam Nurcholis Madjid merupakan bentuk corak pendidikan progresif plus spiritualitas. Hal ini dibuktikan dengan memperhatikan dua orientasi pendidikan dan prinsip-prinsip pemikiran Nurcholis Madjid yang

⁸² Nurcholish, Madjid *Mencari akar-akar islam* dalam Mark R. Woodward,(Bandung: Mizan, 1999) hlm 103.

⁸³ Nurcholis Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban; sebuah telaah kritis tentang masalah keimanan, kemanusiaan dan kemoderenan*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina) 1992 hal. ii

kerap menekankan sikap terbuka, fleksibel, kritis dalam berpikir; gagasan tentang demokrasi; desakralisasi atau sekularisasi; atau cita-cita masyarakat madani yang toleran dan plural. Kesemua modalitas ini kemudian diwujudkan sebagai agenda pembaharuan pendidikan Islam melalui seperangkat metodologi yang beberapa di antaranya telah diidentifikasi sebagai metode berpikir rasional, metode pemecahan masalah, eksperimen, kontemplasi, diskusi, dan penguasaan bahasa asing.

Menurut pendekatan filsafat pendidikan islam semua komponen pendidikan islam terkait dengan nilai-nilai ajaran islam, dengan itu penempatan komponen dari sistem pendidikan islam akan dikaitkan dengan nilai-nilai ajaran tersebut.⁸⁴ Pandangan cak Nur dalam mengadaptasikan pendidikan Islam dengan tantangan zaman yaitu bahwa tantangan yang dihadapi manusia nantinya adalah mengangkat dirinya untuk mencapai kemajuan dibidang keilmuan, Karena bagaimanapun juga, tanpa kita sadari bahwasanya kehadiran dunia modern telah memberi gambaran penuh tentang kehidupan akhirat, yang bagi umat islam keberadaan akhirat tidak diragukan lagi.

2. Paradigma Baru Belajar

Tantangan kehidupan berlangsung sedemikian kompleks dan sangat cepat, kondisi ini menuntut respon yang serius. Tanpa keseriusan

⁸⁴ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2003) Hlm. 112

meresponnya maka dunia pendidikan akan semakin terpuruk.⁸⁵ Di dalam Al-quran dan Al-hadist Nabi Saw dinyatakan bahwa agama (tauhid/keimanan kepada Allah Swt) merupakan fitrah atau potensi dasar bagi manusia. Tugas pendidik agama adalah mengembangkan atau membantu tumbuh suburnya fitrah tersebut pada manusia, bukan mengerosikanya. Dengan kata lain bagaimana pendidik agama membelajarkan anak, agar mereka mampu mengaktualkan imanya melalui amal-amal shaleh untuk mencapai prestasi iman atau sering disebut dengan ketakwaan.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan perubahan paradigma baru pembelajaran yang lebih menekankan pada :

- a. Tuntutan belajar sepanjang hayat
- b. Tuntutan pembelajaran yang bergeser mengacu pada abad pengetahuan dan global education
- c. Adanya berbagai temuan melalui kajian ihwal metodologi pembelajaran dalam kaitanya dengan gaya belajar siswa dan otak yang berimplikasi pada perlunya perubahan pembelajaran.
- d. Kebijakan pemerintah terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik proses maupun hasil pembelajaran dengan mencanangkan kebijakan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik.

⁸⁵Ngainun Naim,*Rekonstruksi pendidikan nasional.*(Yogyakarta: Teras,,2010) hlm 180

Dari pemanfaatan media belajar juga perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Tujuan pembelajaran (aims ,goals, objectives) pendidikan agama.
2. Tahap perkembangan jiwa pembelajar agama.
3. Kondisi sosio-psiko-antropo-kultural peserta didik dan wali murid sebagai warga masyarakat setempat.
4. Faktor-faktor orientasi dibalik benda yang menjadi media pembelajaran.
5. Ciri karakteristik dan sifat bahan pendidikan agama, merupakan acuan penting dalam pembelajaran agama.

Memperhatikan beberapa pertimbangan tersebut, maka pilihan dan standarisasi media pembelajaran pendidikan agama patut memperhatikan unsur kebudayaan yang berupa perangkat' benda, perilaku, norma, ide, nilai, symbol, makna yang terkait dengan pendidikan agama pada jenjang pemenuhan kebutuhan vital pendidikan (01-15 th) serta untuk pemenuhan kebutuhan kejuruhan (15 th keatas) sebagai ilustrasi perbandingan media reproduksi masyarakat agraris dan reproduksi masyarakat industry, yang sederhana sekali adalah perangkat papan tulis, kapur tulis, penghapus berbanding dengan perangkat *white board*, spidol, penghapus' reproduksi industry, berbanding dengan perangkat" OHP, transparansi, 'spidol' produksi industri.⁸⁶

⁸⁶Muhaimin., *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam* (Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia, 2003) hlm., 82

Aliran filsafat progresive juga menuntut para pengikutnya untuk selalu maju bertindak secara konstruktif, inovatif, reformatif, aktif dan dinamis. sebab naluri manusia selalu menginginkan perubahan-perubahan. Manusia tidak mau hanya menerima satu macam keadaan saja, tetapi juga ingin hidupnya tidak sama dengan masa sebelumnya. Untuk mendapatkan perubahan tersebut, manusia harus memiliki pandangan hidup yang bertumpu pada sifat-sifat fleksibel (tidak kaku, tidak menolak perubahan, dan tidak terikat oleh doktrin-doktrin tertentu), curious (ingin mengetahui dan menyelidiki), toleran an open minded, (punya hati terbuka⁸⁷).

Namun demikian progresiveme menaruh kepercayaan terhadap kekuatan alamiah manusia, kekuatan yang diwarisi manusia sejak lahir, yaitu kekuatan atau potensi dasar terutama daya akalnya, sehingga manusia akan dapat mengatasi segala problematika hidupnya.

3. Integrasi Sistem Pendidikan Islam kedalam Pendidikan Nasional

Pendidikan memang merupakan kunci kemajuan, semakin baik kualitas pendidikan yang diselenggarakan oleh suatu masyarakat, maka akan diikuti dengan semakin baiknya kualitas masyarakat tersebut. Tidak salah jika Fazlurrahman menyatakan bahwa setiap reformasi dan pembaharuan dalam Islam harus dimulai dengan pendidikan. Karena itu para pemerhati

⁸⁷ Jalaludin., Op. Cit. hlm. 83

dan pengembang pendidikan Islam tiada henti-hentinya untuk memperbincangkan masalah tersebut.⁸⁸

Pada masa awal kemerdekaan, pemerintah dan bangsa Indonesia telah mewarisi sistem pendidikan dan pengajaran yang dualistis, yaitu:

- a. Sistem pendidikan dan pengajaran pada sekolah-sekolah umum yang sekuler tak mengenal ajaran agama, yang merupakan warisan dari pemerintah kolonial belanda.
- b. Sistem pendidikan dan pengajaran Islam yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Islamsendiri, baik yang bercorak isolative-tradisional maupun yang bercorak sintesis dengan berbagai variasi pola pendidikan.

Kedua sistem pendidikan tersebut sering dianggap saling bertentangan secara tumbuh dan berkembang secara terpisah satu sama lain. Dalam pasal 31 ayat 2 UUD 1945 menyatakan bahwa ‘pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Mengapa para pendiri bangsa dan Negara RI mengamanatkan demikian kepada pemerintah. Mungkin karena ada kesenjangan antara rumusan tujuan pendidikan dan kenyataan dilapangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan nasional direvisi pada tahun 1950.⁸⁹ Penggalian konsep pemikiran filosofis pendidikan Islam serta pemikiran para tokoh pendidikan Islam mulai periode klasik hingga periode

⁸⁸ Muhaimin., Op. Cit. hlm. 24

⁸⁹ Muhaimin. *Jurnal Studi Islam, Sains, Teknologi*. (Malang: Uin Malang, 2004),,hlm.,74

modern, baik dari dalam maupun luar negeri. Bersamaan dengan problem dikotomi itu muncul pula tentang perbincangan Islamisasi ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya ilmu pendidikan, maka dengan itu Andre Beufre mengatakan garis-garis pemikiran kita yang tradisional harus dibuang jauh-jauh, sebab sekarang ini jauh lebih penting mempunyai kemampuan melihat kedepan daripada mempunyai kekuatan dengan ukuran besar yang daya gunanya masih dipersoalkan.⁹⁰ sebagai respon terhadap krisis pendidikan dan ilmu pendidikan yang sedang diderita oleh umat Islam.

Maraknya kajian dan integrasi keilmuan (Islamisasi ilmu pengetahuan) dewasa ini dengan keras didengungkan oleh kalangan intelektual muslim antara lain Naquib Al-Attas, tidak lepas dari kesadaran berIslam di tengah pergumulan dunia global yang sarat dengan kemajuan iptek. Ia berpendapat bahwa umat Islam akan maju dan dapat menyusul barat manakala mampu mentransformasikan ilmu pengetahuan dalam memahami wahyu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan⁹¹.

4. Evaluasi Pendidikan Islam

Secara etimologi kata evaluasi berasal dari bahasa inggris *evaluation* yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Yaitu penilaian tentang semua suatu atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan suatu

⁹⁰Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*(Bandung: Penerbit Mizan, 1987),,hlm 206

⁹¹ Muhammad Cholid Zamzani. *Tesis” pembaharuan pemikiran pendidikan Islam*. (Malang. 2011) Hlm 33

kegiatan tertentu. Sebuah evaluasi kinerja misalnya, tidak sekedar didasarkan pada atau sesuai kriteria dimana program seleksi dan pengimbanagan divalidasi, melainkan juga dimaksud sebagai umpan balik kepada karyawan mengenai bagaimana pandangan organisasi terhadap kinerja mereka, sebagai dasar untuk alokasi ganjaran, dan menetapkan keputusan. Keputusan siapa yang memperoleh kenaikan gaji dan imbalan apa yang diterima. Demikian pula aspek-aspeknya.⁹²

Perlu dijelaskan bahwa evaluasi tidak sama artinya dengan pengukuran (measurement). Mengenai pengertian pengukuran Wand dan Brown mengatakan bahwa : Measurement or quality of something, yang berarti bahwa pengukuran adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan luas atau kuantitas dari pada sesuatu.

Dari definisi evaluasi dan definisi pengukuran, maka dapat diketahui dengan jelas perbedaan antara penilaian dan pengukuran, penilaian akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “ What value” sedangkan pengukuran akan memberikan jawaban terhadap pertanyaan “ How much”.

Meskipun terdapat perbedaan antara pengukuran dan penilaian, akan tetapi kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan karena antara penilaian dan pengukuran ada hubungan yang sangat erat. Sebab bagaimanapun juga untuk melakukan sebuah penilaian yang tepat terhadap sesuatu harus didasari oleh pengukuran-pengukuran. Sebaliknya pengukuran-pengukuran

⁹² El-Ummah., vol 1, nomor 1.(Malang: LPM UIN Malang, 2007) hlm 2-3

yang dilakukan tidak akan mempunyai arti apa-apa kalau kita tidak dihubungkan dengan penilaian. Misalnya :

kita telah melakukan pengukuran terhadap seorang anak yang mampu membaca dengan kecepatan 50 kata dalam satu menit, dari itu kita belum bisa mengatakan bahwa anak itu dapat membaca dengan lancar atau tidak sebelum kita mengetahui kriteria penilaian.⁹³

Dari rumusan-rumusan tersebut ada tiga aspek yang perlu diperhatikan untuk memahami apa yang dimaksud dengan evaluasi, khususnya evaluasi pengajaran. yaitu:

1. Kegiatan evaluasi pengajaran merupakan proses yang sistematis. ini berarti bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana dan dilakukan secara berkesinambungan. Evaluasi bukan hanya merupakan kegiatan akhir atau penutup dari suatu program tertentu, melainkan merupakan kegiatan yang dilakukan pada permulaan selama program berlangsung dan pada akhir program setelah program itu dianggap selesai
2. Didalam program evaluasi diperlukan berbagai informasi atau data yang menyangkut obyek yang sedang dievaluasi. Dalam kegiatan pengajaran data yang dimaksud mungkin berupa perilaku atau penampilan siswa selama mengikuti pelajaran, hasil ulangan atau tugas-tugas pekerjaan rumah, nilai ujian akhir semester dan lain sebagainya.

⁹³Wayan Nurkencana. P.P.N. Sumartana. *Evaluasi Pendidikan*(Surabaya : Usaha Nasional, 1986) hlm : 2-3

3. Setiap kegiatan evaluasi tidak dapat dilepaskan dari tujuan-tujuan yang hendak dicapai. tanpa menentukan atau merumuskan tujuan lebih dulu, tidak mungkin menilai sejauh mana pencapaian hasil belajar siswa⁹⁴

⁹⁴M. Ngalim Purwanto. *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2002) hlm. 3-4

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik rumusan masalah yang diajukan, penelitian ini dapat diklasifikasikan penelitian kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati⁹⁵.

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya⁹⁶. Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu⁹⁷. Jadi penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “ apa adanya” tentang suatu variable, gejala atau keadaan⁹⁸

⁹⁵ Lexi J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm.3.

⁹⁶ Imron Arifin (ed) Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan,(Malang: Kalimasahada, 1996), hlm.22

⁹⁷ Mudji Santoso, Hakekat, Peranan dan jenis-jenis penelitian pada pembangunan lima tahun ke VI, dalam Imron Arifin (ed.), penelitian kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

⁹⁸ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

Setelah gejala, keadaan, variable, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis. Dalam arti hanya menggambar dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis.

Adapun penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini *library reseach* atau penelitian perpustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap karya Nurcholish Madjid. Ini untuk mengetahui pandangan dan konsep pemikiran Nurcholish Madjid tentang pendidikan Islam progresif.

B. Instrument Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrument atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya⁹⁹.

⁹⁹ Lexi J. Moleong, op. cit. hlm. 121

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrument berarti peneliti merupakan instrument kunci guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai local yang berbeda, dimana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner. Namun demikian, instrument penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai tugas peneliti instrument.¹⁰⁰

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan instrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data¹⁰¹.

Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpul data, analis, penafsir data tentang pemikiran pendidikan Islam progresif. yang pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian ini.

¹⁰⁰ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, pedoman penulisan skripsi.(tk: t.p., 2006), hlm 59.

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R dan D.* (Bandung : ALFABETA,CV.2008), hlm .222-223

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subyek dari mana sumber data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* atau document pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya¹⁰².

Sesuai dengan sifat dan jenis metode yang diperlukan dalam penelitian ini, maka sebagai sumber dasar utama atau data primer yaitu karya Nurcholish Madjid. Disamping itu selain sumber data primer, juga menggunakan data sekunder, yaitu data yang diambil dari bahan pustaka yang relevan dengan obyek masalah yang dikaji, seperti halnya dalam Budhy Munawarman, *Membaca Nurcholish Madjid*.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Sesuai dengan metode yang diapakai, maka tehnik pengumpulan data yang tepat diperlukan dalam penelitian Library Research adalah tehnik dokumenter, yaitu dikumpulkan dari buku-buku, makalah-makalah diskusi, artikel dan sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

¹⁰² Imron Arifin (ed) Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan,(Malang: Kalimasahada, 1996), hlm.82

Suhersimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁰³

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam berbagai karya Nurcholish Madjid yang terkait dengan pendidikan Islam progresif

E. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari dari penelitian analisis yang dipergunakan adalah teknik *Content Analisis* atau (analisis isi). Weber, Sebagaimana dikutip oleh soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.¹⁰⁴

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak¹⁰⁵, Artinya, data kualitatif tekstual yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

¹⁰³ Suhersimi Arikunto, prosedur penelitian (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

¹⁰⁴ Soejono dan Abdurrahman, metode penelitian: suatu pemikiran dan penerapan (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

¹⁰⁵ M. Zainuddin. *karomah Syaikh Abdul Qodir al- Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari berbagai karya Nurcholish Madjid yang berkaitan dengan judul yang diangkat dalam penelitian ini, yakni : pendidikan Islam progresif.

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan mempertengahan kesimpulan.¹⁰⁶ maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

a. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus¹⁰⁷. Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

b. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.

¹⁰⁶ Soejono dan Abdurrahman, *op. Cit.*, hlm. 16-17

¹⁰⁷ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Ofset, 1987), hlm, 42

c. Metode Komparasi

Metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Sekilas Tentang Nurcholish Madjid

1. Latar Belakang Nurcholish Madjid

Nurcholish Madjid dilahir di Jombang, Jawa Timur, 17 maret 1939 bertepatan 26 Muharram 1358 H. beliau dibesarkan dari latar belakang keluarga pesantren, Ayahnya bernama Abdul Madjid seorang kyai lulusan pesantren Tebu Ireng Jombang yang didirikan dan dipimpin oleh KH. Hasyim Asyari.

Pendidikanya dimulai dari pesantren Darul ‘ Ulum Rejoso Jombang Jawa Timur, pada tahun 1955; kemudian dilanjutkan pada pesantren Darul Salam Gontor Ponorogo Jawa Timur tahun 1960; kemudian berlanjut pada Institusi Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta 1968 (Doktorandus, Sastra Arab); The University of Chicago (Universitas Chicago) Chicago Illionis USA tahun 1984 (Ph.D, Studi Agama Islam)

Dikawasan Jawa yang menurut Geertz menyimpan ketegangan simbolik antara berbagai kekuatan, dari situ cak Nur tumbuh dan meresapi masa kecilnya, tak mengherankan ketika seorang anak yang pandai merasakan ketegangan-ketegangan cultural antara penghayatan dan perubahan yang disertai dinamika masyarakat jawa, hal itu sedikit banyaknya mempengaruhi visi kehidupan Cak Nur dikemudian hari. Masa mudanya Cak Nur menjadi salah seorang yang menjadi saksi dari berbagai ketegangan kultural tersebut,

Yang pada waktu itu terjadi di Jombang, kita sangat tahu bahwa Jombang secara geografis berada didaerah jantung Islam Jawa, sehingga ia menyerap dan menyalurkan berbagai gejolak masyarakat tempat Cak Nur melewati masa kecilnya¹⁰⁸.

Cak Nur sendiri nyantri di pesantren di Darul ‘Ulum, Rejoso, Jombang, hanya bertahan dua tahun disana alasan *Pertama* karena kesahatan dan *Kedua* Karena alasan ideologi atu politik, Namun tampak yang paling kuat adalah karena alasan politik yang cukup menarik melihat sikap Cak Nur tersebut. Seperti yang kita tahu pada tahun 1952 NU keluar dari Masyumi dan saat itu NU berperan dari *Jamiyah* keagamaan menjadi parta politik. Ayah Cak Nur dalam waktu yang sama ajtif di organisasi trisional Islam NU dan partai politik pengaruh modernism Islam, Masyumi. Meskipun NU berpisah dari Masyumi secara politis tahun 1952 tetapi ayahnya tetap didalam Masyumi dan mengirimkan anaknya dari pesantren tradisional ke sekolah modern,yakni Gontor.

Kemudian tentang pekerjaan, Nurcholish Madjid pernah menjadi peneliti, lembaga penelitian Ekonomi dan Sosial (LEKNAS – LIPI), Jakarta 1978-1984; Peneliti Senior, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) Jakarta, 1984; Dosen Fakultas Pasca Sarjana, Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Syarif Hidaytullah, Jakarta 1985; Rektor Universitas Paramadina Mulya Jakarta, 1998; Anggota MPR-RI 1987-1992 dan 1992-1997 Anggota

¹⁰⁸ Deddy Djamaluddin Malik, *Zaman Baru Islam Indonesia*, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998) hlm. 122

Dewan Pers Nasional, 1990-1998, Ketua Yayasan Paramadina, Jakarta 1985 Fellow, Eisenhower Fellowship Philadelphia, 1990; Anggota KOMNAS HAM, 1993 Profesor Tamu, McGill University, Montreal Canada, 1991-1992; Wakil Ketua Dewan Penasehat ICMI, 1990-1995; Anggota Dewan Penasehat ICMI, 1996; Penerima Cultural Award ICMI, 1995; Penerima Bintang Maha Putra, Jakarta 1998.¹⁰⁹

2. Karir Intelektual Nurcholish Madjid

Karir intelektualnya sebagai seorang pemikir muslim, diawali ketika di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terutama waktu cak Nur menjadi ketua umum PB HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) selama dua kali periode yang dianggap sebagai kecelakaan sejarah pada tahun 1966-1971. Dalam masa itu juga cak Nur menjadi Presiden pertama PEMIAT (Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara), dan Wakil Sekjen IIFSO (Internasional Islamic Federation Of Students Organizations), 1969-1971. Ketika masa inilah cak Nur membangun citra dirinya sebagai pemikir muda Islam, pada tahun 1968 cak Nur menulis sebuah karangan yang dibicarakan di kalangan HMI sendiri seluruh Indonesia. Setahun kemudian tahun 1969, beliau menulis sebuah buku pedoman ideologis HMI yang disebut dengan *nilai-nilai dasar perjuangan* (NDP) dan sampai sekarang masih dipakai sebagai buku dasar keIslaman HMI, dan bernama *nilai-nilai identitas kader* (NIK). Buku kecil itu merupakan pengembangan dari artikel Cak Nur yang pada awalnya sebagai bahan training

¹⁰⁹ Yuliadi, skripsi, *Modernisasi Pendidikan Pesantren Persepektif Nurcholish Madjid* (Malang: UIN, 2010)

kepemimpinan HMI, hal ini ditulis setelah perjalanan panjang cak Nur keliling Amerika selama satu bulan sejak November 1968, beberapa hari setelah lulus dari IAIN Jakarta, yang kemudian dilanjutkan perjalanan ke timur tengah, dan pergi haji, selama tiga bulan.¹¹⁰

Karena karya- karya ilmiah cak Nur pada masa ini, dan terutama bakat inteletkulanya cak Nur yang sangat luar biasa, dan pemikirannya yang berkecenderungan modern, akan tetapi sosialis religius, cak Nur pun menjadi harapan sebagai generasi Masyumi, cak Nur sangat diharapkan dapat menjadi pemimpin Islam dimasa mendatang, meggantikan Mohamad Natsir, sehingga masa itu cak Nur terkenal sebagai Natsir Muda, sampai saat tahun 1970, para golongan tua Masyumi kecewa karena makalah cak Nur yang mempromosikan faham sekularisme.

Kemudian pada tahun 1968 cak Nur merumuskan modernisasi sebagai rasionalisasi. Pengertian modernisasi sebagai rasionalisasi dimaksudkan sebagai dorongan kepada umat Islam untuk menggeluti modernisasi sebagai apresiasi kepada ilmu pengetahuan. Dalam segi tinjauan Islam, menurut cak Nur modernisasi itu berfikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah. Pemahaman manusia sebagai hokum-hukum alam, melahirkan ilmu pengetahuan, sehingga modern berarti ilmiah, berarti pula rasional. Maksud sikap rasional ialah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kebahagiaan manusia.

¹¹⁰ Budhy MUnawar Rahman. *Membaca Nurcholish Madjid*, (Jakarta: LSAF, 2008) hlm. 4

Namun dari hal ini, reaksi pahit dari para pemimpin Masyumi terhadap pemikiran cak Nur tentang modernisasi adalah sesuatu yang cukup mengejutkan, karena anggapan cak Nur bahwa anggota dari HMI adalah para mahasiswa perguruan tinggi yang secara natural telah mewarisi kepemimpinan Masyumi. Mereka sebuah kelompok muslim yang dapat dilihat bahwa cara terdekat dalam berfikirnya dengan Masyumi, yang paling memahami aspirasi-aspirasi mereka. Tetapi ada dua hal yang tidak bisa disepakati oleh para generasi muslim yang lebih muda yaitu:

- a. Gagasan apa yang disebut Negara Islam, itu merupakan keyakinan pokok kaum muslim bahwa ajaran agama mereka, mengilhami mereka dalam segala aktivitas- aktivitas, termasuk dalam hal kenegaraan atau politik.
- b. Hal sikap keras kepala yang kaku dari seorang pimpinan Masyumi dalam menghadapi masalah-masalah politik praktis, sikap ini yang mendorong mereka yang melihat persoalan secara hitam- putih, halal- haram.

3. Nurcholish Madjid Seorang Guru Bangsa

Gelar guru bangsa diberikan kepada Cak Nur tidak terlepas dari pikiran- pikirannya yang senantiasa memikirkan bangsa Indonesia ini agar menjadi bangsa yang berperadaban tinggi. Pemikiran-pemikirannya bukan hanya sebatas tentang Islam, akan tetapi juga memikirkan Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman modern ini. Dari beberapa buku yang ditulis oleh Cak Nur, beliau juga menulis sebuah buku keindonesiaan kita. Yang buku itu

berisi tentang platform reformasi atau pembaharuan yang harus dilakukan untuk memperbaiki kondisi sosial- ekonomi dan juga politik Negara bangsa Indonesia.

Nurcholish Madjid memang adalah salah satu anak bangsa Indonesia yang besar dengan kontribusi yang juga besar. Gagasan-gagasan Cak Nur ketika masih muda sudah mengglandingkan isu- isu demokrasi, keadilan sosial, kebebasan berbicara dan berpikir, toleransi agama, dunia intelektual, dan masalah figur pemimpin yang diyakininya sebagai pemimpin ideal dalam pandangan Islam atupun berdasarkan kriteria demokrasi modern.

Akan tetapi yang paling dominan pada waktu itu ialah kentalnya ide-ide Cak Nur tentang persamaan manusia dan pembelaanya terhadap kaum lemah. Dan hal inilah yang menjadi formasi awal pemikiran Cak Nur dan terlihat bahwa dikemudian hari akan juga mewarnai gagasan- gagasan moralitas politik Cak Nur yang didorong oleh semangat keimanan sebagai seorang muslim.

Cak Nur Juga menegaskan sebagai Cendekiawan Muslim, Kemudian dengan tegas mengatakan;

kaum cendekiawan menanggung beban yang berat dalam masyarakat, yaitu tanggung jawab menjaga moralitas dan etika sosial melalui kesanggupan mereka menangkap makna- makna instrinsik di balik amalan-amalan performa dengan menarik pelajaran dari lingkungan hidupnya, baik sosial maupun alam.kaum cendekiawan adalah pengemban amanat ilmu pengetahuan dan hikmah dari Allah.

Cak Nur merupakan guru bangsa itu bukan saja karena dirinya yang memiliki banyak unsur sejati kebangsaan Indonesia, tetapi juga dalam diri

beliau pulalah unsure-unsur itu mendapatkan pencapaiannya yang sangat tinggi, jauh lebih tinggi dari pencapaian rakyat Indonesia pada umumnya. Dan semua itu benar-benar beliau abdikan bukan untuk kepentingan kelompok terdekatnya, lebih-lebih kepentingan dirinya sendiri, tetapi itu diabdikan bagi bangsa dan Negara secara keseluruhan. Dari semua itu menempatkan dirinya dalam posisi yang unik sebagai seorang cendekiawan muslim Indonesia. Dan juga Cak Nur ditanggapi secara kontroversional, namun itu semua sepenuhnya sangat dimaklumi oleh Cak Nur.

Disamping itu Cak Nur juga menjadi pelopor dari banyaknya isu-isu pembaharuan politik, seperti dalam ide pentingnya tentang *oposisi loyal, civil society, demokrasi, Pancasila sebagai common platform bangsa ditengah nilai-nilai keagamaan, pluralisme, hak asasi manusia*, kontribusi pemikiran-pemikiran Cak Nur tidak hanya tentang keIslaman saja akan tetapi juga tentang bangsa Indonesia. Dan sangat pantas ketika Nurcholish Madjid menyandang gelar guru bangsa.

Nurcholish Madjid adalah orang yang tidak ingin menyakiti orang lain. Cak Nur memang merupakan guru bangsa. Seorang guru yang baik tidak harus menjadi kepala sekolah, karena kepala sekolah juga harus mengurus kebun, absensi. Nurcholish Madjid ialah seorang guru. Karena itu cukup tepat jika dikatakan Nurcholish Madjid guru bangsa, sumber pencerahan.

B. Pandangan Nurcholish Madjid terhadap Pembaharuan Pendidikan Agama Islam

1. Konvergensi Pendidikan Islam dengan Pendidikan Umum

Dalam lembaga pendidikan tradisional terasa sekali semangat pengucilan diri dari sistem kolonial. Dan itu dicerminkan oleh sikap para ulama yang mengharamkan apa saja yang datang dari belanda seperti ilmu pengetahuan modern sampai hal-hal sederhana seperti celana dan dasi.

Namun ketika difahami masalah matinya ilmu pengetahuan dikalangan kaum muslim yang sudah berjalan selama lima atau enam abad penghambatan tersebut tidak secara frontal. Tetapi karena akibat melemahnya sosial politik dan ekonomi dunia Islam, percecokkan yang tidak henti-hentinya dikalangan mereka dalam bidang fikih dan peribadatan. Yang akhirnya menyimpulkan dengan ditutupnya pintu ijtihad. Dasar pandangan bahwa urusan dunia seperti masalah kenegaraan berbeda dari urusan agama, meskipun antara keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebab sementara dalam urusan dunia kita boleh malah dianjurkan Nabi untuk belajar kepada siapa saja, dalam masalah agama kita harus berpegang kepada sumber-sumber suci, baik kitab ataupun sunnah.

hal ini mengisyaratkan kepada kita tentang gambaran pendidikan agama Islam yang di pandang belum menemukan titik temu dalam permasalahan ini. Dan dilain itu pendidikan Islam juga dipandang rendah oleh sebagian masyarakat karena tidak mampu menunjukkan keunggulan dari

lulusnya tersebut. Menuntut optimisme diri untuk berusaha memperbaiki pendidikan agama Islam dari segala aspeknya. Yang melahirkan satu visi yang kuat yaitu *kesatuan umat manusia, kesatuan wahyu, kesatuan risalah, kesatuan nubuwah. Sebagai sebuah kontinuitas*. Hal ini yang digambarkan Rasulullah dalam menggambarkan kerasulannya beliau¹¹¹.

Akan tetapi Titik temu serta konvergensi sekarang yang sudah mulai menunjukkan wujud kongkritnya, seperti yang terlihat pada gairah kepada pendidikan dan kajian keIslaman dilembaga-lembaga umum. Sebaliknya ilmu pengetahuan umum tidak lagi terasa asing di lembaga-lembaga pendidikan Islam. Jika kecenderungan ini berlanjut dengan baik, maka sangat mungkin Indonesia akan mempunyai sistem pendidikan tunggal yang lebih efektif dari akibat terjadinya konvergensi total kedua sistem pendidikan tersebut.

Meskipun dalam pembentukan sistem tunggal dalam pendidikan Islam sebagai sistem yang afektif hal tersebut tetap harus dilakukan pengawasan bersama dalam pelaksanaannya, untuk menjaga kualitas pendidikan Islam. Hal ini terjadi pada gelombang gerakan reformasi yaitu, penyajian pikiran Islam di Indonesia terutama dalam bentuk tulisannya tidak lagi menggunakan huruf Arab, apalagi bahasa Arab, tetapi menggunakan huruf latin dan bahasa Indonesia. Sementara itu, disatu sisi penggunaan tulisan latin dan bahasa Indonesia, memang dapat dipandang sebagai sumbangan nyata tersendiri dari umat Islam bagi pertumbuhan nasionalisme Indonesia, tetapi disisi lain tidak

¹¹¹ Nurcholish Madjid, dkk, *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1993) hlm .94-95

bisa dielakkan hal itu memperlebar kesenjangan intelektual dan kultural Islam di Indonesia dengan dunia Islam yang lain. Maka tidak heran kalau kemudian muncul reaksi terhadap gerakan-gerakan reformasi karena anggapan bahwa gerakan itu muncul untuk meminjam ungkapan yang baru-baru ini terdengar mengakibatkan pendangkalan kehidupan keagamaan Islam di tanah air kita.¹¹² hal ini selaras dari ungkapan Nurcholish Madjid bahwa:

Masa depan bangsa dan Negara kita akan sangat ditentukan oleh kehadiran kaum terpelajar ini yang merupakan hasil terpenting dari kemerdekaan. Dengan syarat kita harus mampu mengarahkan dengan tepat sehingga tidak malah kontra produktif, seperti terciptanya pengangguran intelektual.

Integrasi merupakan suatu pembaharuan hingga menjadi kesatuan yang kompleks atau utuh. Integrasi pendidikan ialah sebuah proses penyesuaian antara unsure-unsur yang berbeda menjadi suatu keserasian fungsi dalam pendidikan. Motivasi atau dorongan umat Islam dalam melakukan pembaharuan pendidikan Islam yaitu dengan memadukan pengajaran agama dan pengajaran umum dalam lembaga pendidikan memiliki beberapa dasar atau sebuah landasan dalam penyelenggaraanya antara lain¹¹³ :

1. Landasan hukum yaitu : penyelenggaraan pendidikan Islam secara umum berdasar pada falsafah bangsa, landasan ini yang kemudian dikenal dengan landasan idiologi bangsa, setiap gerak dan tingkah laku bangsa Indonesia tidak boleh bertentangan dengan pancasila, begitu juga dengan pendidikan Islam yang sangat erat hubunganya dengan pancasila.

¹¹² Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam, peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1997) hlm. 6-7

¹¹³ Juliaman, skripsi, *Pendidikan Islam Pasca Kemerdekaan*(Malang: UIIS, 2003) hlm. 111

2. Landasan agama yaitu : dasar- dasar yang bersumber dari agama Islam yang ada dalam ayat al-quran maupun hadist, dalam ajaran Islam penugasaan terhadap kehidupan dunia adalah merupakan sebuah perintah dan kita jangan mengabaikannya. Antara lain dalam Al-quran Allah berfirman :

وَأَبْتِغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ

الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Al-Qashas ayat 77)

3. Landasan sosial masyarakat : penyelenggaraan pengajaran umum dituntut untuk diberikan kepada anak didik umat Islam secara harmonis dengan pengajaran agama. Pada masa penjajahan melihat kondisi sosial masyarakat yang tidak menerima segala sesuatu yang datang dari barat, sehingga menjadikan ketertinggalan masyarakat Islam dalam penguasaan teknologi dan pengetahuan umum

Usaha untuk mengompromikan kedua bentuk pendidikan adalah sebuah konsep dalam memadukan sisi baik keduanya, sehingga pada waktunya melahirkan sistem pendidikan yang ideal. Cak Nur menyebutkan

bahwa sistem pendidikan Islam menuju kearah titik temu konvergensi¹¹⁴ Hal ini seperti dalam ungkapan Nurcholish Madjid :

Agar suatu pembangunan tidak menghasilkan suatu yang bersifat material saja tetapi juga hendaknya mencakup pembangunan spiritual. jikia memang agama merupakan suatu dimensi pembangunan yang mengimbangi suatu dimensi lainnya.

Ajaran Islam dengan jelas menunjukkan adanya hubungan organic antara ilmu dan iman. Dengan dasar kosmopolitanisme Islam klasik mampu membangun peradaban yang berdimensi universal. Dan hal yang perlu kita perhatikan adalah bagaimana membentuk konvergensi pendidikan Islam yang tidak lagi menimbulkan suatu permasalahan dikotomik, yang menimbulkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan ilmu pengetahuan dan tekhnologi, sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama. Dan keadaan ini jika terus berlanjut tidak akan mendukung tata kehidupan umat yang mampu melahirkan peradaban yang Islami.

2. Mengadaptasikan Pendidikan Islam kedalam Dunia Modern

Islam di Indonesia memiliki pola heroik tersendiri dalam sejarah pertumbuhannya. Mungkin harus diakui bahwa Islam dengan kelembutan metode perembesan damaiya itu, menakhlukkan nusantara tanpa didahului dengan penakhlukkan militer dan jika kita percaya kepada sejarawan slamet mulyana maka runtuhnya majapahit dan bangkitnya kesultanan-kesultanan

¹¹⁴ Cikal bakal lahirnya sistem pendidikan yang menyatukan dua sistem pendidikan ‘madrasah’ dan ‘sekolah’ atau dengan istilah lain sistem pendidikan Islam tradisional dengan sistem pendidikan moder umum, telah ada sejak dicapainya kesepakatan anantara menteri agama A. Wahid Hasyim dan menteri pendidikan dan kebudayaan, kesepakatan ini melahirkan kebijakan untuk mengajarkan pelajaran umum disekolah –sekolah agama dan mata pelajaran agama disekolah umum. Lihat Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam*, hlm. 22

Islam pesisir Jawa adalah hasil persekongkolan. Akan tetapi Islam masih tetap menunjukkan ciri sosial budayanya yang disebut radikal, yakni dalam hal sifat egaliter dan semangat keilmuan yang sekaligus merupakan daya tarik agama ini.

Pemerintahan orde baru melancarkan kebijakan pembangunan. Yang dimaksud dengan pembangunan atau modernisasi itu sendiri adalah upaya sepenuhnya untuk menciptakan suatu sistem sosial yang membantu inovasi berkesinambungan tanpa merusak keseluruhan masyarakat, membangun struktur-struktur politik berdasarkan berbagai pendekatan guna menjamin fleksibilitas, dan memberi rakyat kecakapan teknis agar tetap seirama dengan derap kemajuan teknologi¹¹⁵.

Dari sekian banyak kemungkinan melihat keadaan umat Islam Indonesia dewasa ini, suatu persepektif yang amat sentral ialah persepektif pendidikan. Wujud tingkat pendidikan yang modern sekarang terdapat pada umat Islam Indonesia. Dan lebih menjadi ciri pokoknya sekarang dibandingkan masa lalunya

Sementara itu dinamika perkembangan negara kita sendiri juga sedemikian dahsyatnya sehingga mau tidak mau juga berpengaruh kepada keadaan umat Islam Indonesia. Apalagi jika diingat bahwa umat Islam di Indonesia adalah bagian terbesar rakyat, dan bahwa pembangunan itu pun adalah untuk kepentingan rakyat, maka pengaruh dan dampak dinamika

¹¹⁵Nurcholish Madjid. *Islam kemodernaan dan keindonesiaan* (Bandung: 1998, Mizan) hlm 94)

perkembangan nasional itu kepada umat Islam adalah identik dengan pengaruh dan dampaknya kepada rakyat Indonesia¹¹⁶.

Dalam menyikapi realitas tentang pendidikan Nurcholish Madjid tampil memodernisasi pendidikan. Usaha ini dimaksudkan untuk menemukan format pendidikan yang ideal sebagai sistem pendidikan alternative bangsa Indonesia masa depan. Kelebihan pendidikan masa lampau dibuat acuan untuk merekonstruksi pendidikan yang ideal, sedangkan sistem yang lama yang tidak relevan akan ditinggalkan. Berikut ini kutipan konsep kemodernan nurcholish ialah:

Bagaimana menempatkan kembali ilmu pengetahuan dan teknologi kedalam daerah pengawasan nilai agama, moral, dan etika¹¹⁷. Karena pada prinsipnya, asal mula semua cabang ilmu pengetahuan adalah berpangkal pada ilmu. Ketika para intelektual muslim mampu mengembangkan dan mengIslamkan ilmu pengetahuan yang modern itu, dunia Islam akan mencapai kemakmuran dalam berbagai bidang, seperti yang dicontohkan pada masa Islam klasik.

Tuntutan sekarang adalah bagaimana kaum muslim mengadaptasikan diri dengan dunia modern. Dan ini, pada gilirannya, melibatkan masalah bagaimana memandang dan menilai sejarah Islam, dan bagaimana mereka melihat dan menilai perubahan dan keharusan membawa masuk nilai-nilai Islam yang normative dan universal ke dalam dialog dengan realitas ruang dan waktu. Dari persepektif positif, selalu ada kemungkinan jika kita

¹¹⁶ Nurcholish Madjid. *Islam agama kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 1995) hlm.73

¹¹⁷ Dalam pembahasan ini Nurcholish Madjid tidak sependapat dengan kalangan yang bersifat skriptif terhadap ilmu dan teknologi, antara lain Naquib Al-Attas. Bagi Nurcholish Madjid, ilmu dan teknologi yang dipelajari memang berasal dari barat, tetapi yang terpenting adalah bagaimana ilmu dan teknologi itu bisa ditundukkan pada suatu sistem etika yang terkuat, dalam hal ini tentu saja sistem etika universal yang dimiliki umat Islam. Nurcholish Madjid *Dialog Keterbukaan*, hlm. 247-248

katakana bahwa kaum muslim klasik telah berhasil sepenuhnya menginternalisasi konsepsi mengenai manusia yang positif dan optimistik, yang kemudian menjadikan mereka komunitas yang amat kosmopolit dan universalis, sehingga mereka bersedia belajar dan menerima segala yang bernilai dari komunitas lain. Peran komunitas muslim yang awal sebagai salah satu dari beberapa komunitas awal yang menginternasionalisasi ilmu pengetahuan, hal itu jelas dalam kutipan dibawah ini :

Dalam setiap peradaban, orang-orang tentu meneliti pada alam itu sendiri sebab- sebab perubahan yang menggejala, bukan pada kemauan manusia atau luar manusia. Meskipun demikian, sebelum orang Arab mewarisi filsafat alam yunani dan alkemi cina, kemudian meneruskanya ke barat, tidak ada badan tunggal ilmu pengetahuan alam yang diteruskan dari satu peradaban ke peradaban lai. Sebaliknya, dalam setiap peradaban, penelitian tentang alam mengikuti jalanya sendiri- sendiri¹¹⁸.

3. Kesesuaian Pendidikan Islam dengan Tuntutan Kebutuhan

Berislam bagi manusia adalah sesuatu yang alami dan wajar, berislam menghasilkan bentuk hubungan yang serasi antara manusia dan alam sekitar, karena alam sekitar semuanya telah berserah diri serta tunduk patuh kepada tuhan secara alami pula. Persoalan pokok manusia bukanlah menyadarkan bahwa hidup mereka bermakna dan bertujuan, tapi bagaimana mengarahkan mereka untuk menempuh hidup dengan memilih makna dengan tujuan yang benar dan baik. Tanpa bermaksud meloncat kepada kesimpulan secara arbiter,

¹¹⁸ Nurcholish Madjid, *“mencari akar-akar bagi pluralism modern. Dalam, Mark R. WoodWard,ed.Jalan Baru Islam, (Bandung: Mizan, 1999) hlm. 102-103*

agama adalah sistem pandangan hidup yang menawarkan makna dan tujuan hidup yang benar dan baik¹¹⁹.

Namun ketika difahami masalah orientasi pendidikan Islam dalam membangun bangsa yang maju tentu hal ini menjadi sebuah tanda tanya besar bagi masyarakat Islam, walaupun dalam artian substansialnya bahwa pendidikan Islam berorientasi kepada kehidupan akhirat. Akan tetapi tidak bisa dipungkiri pula bahwa tuntutan kehidupan materialis pada zaman modern ini lebih dominan.

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan masalah pendidikan. Kitab suci maupun hadist memberikan petunjuk agar umat Islam meningkatkan kecakapan dan akhlak generasi muda. Hal ini memberikan pengertian bahwa pendidikan adalah penanaman modal manusia untuk masa depan, dengan membekali para kaum muda dengan kecakapan dan budi pekerti yang luhur¹²⁰. Dan kita masih ingat betul bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah pendidikan moral atau akhlak dan pengembangan kecakapan atau keahlian.

Namun banyak masyarakat yang berpandangan bahwa keberhasilan pendidikan itu diukur dari profesi pekerjaan yang sesuai spesifikasi ijazahnya. Akhirnya terjadilah pengangguran intelektual. Ahli sosiologi kuno, Emile Durkheim dapat dibenarkan ketika melukiskan dua fungsi pendidikan yang saling bertentangan, yaitu pendidikan sebagai belenggu dan pembebas

¹¹⁹ Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban*. (Jakarta: 2000, Paramadina) hlm. 26

¹²⁰ Nurcholish Madjid, *Fatsoen*, (Jakarta : Republika, 2002) , hlm. 179

individu. Lulusan-lulusan lembaga pendidikan menjadi tebelenggu kebebasan dan kreatifnya. Kondisi demikian bisa menimbulkan kerawanan-kerawanan social yang merupakan ancaman bagi stabilitas social dan politik *Negara*. Tetapi jika hal ini menjadi ukuran mutlak bagi keberhasilan pendidikan maka berarti memandang rendah martabat suatu pendidikan, seharusnya ketinggian hasil pendidikan itu terjadi, bila mampu menimbulkan kemandirian, kreativitas, semangat mengembangkan peradaban, semangat memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi masyarakat, dan tetap berupaya memberdayakan potensinya.

Keluhan dan kritik tentang pendidikan/ pengajaran agama di sekolah-sekolah kita dari semua jenjang, negeri maupun swasta, umum maupun agama telah menjadi kesadaran pada masyarakat luas. Sudah tentu banyak sekali, salah satunya ialah kurangnya tenaga pengajar yang memadai. Hal itu sejak menteri agama Wahid Hasyim menetapkan pelajaran umum di madrasah-madrasah dan pelajaran agama disekolah umum pada tahun 1950.

Ternyata setelah lewat dasa warsa keluhan tentang pendidikan masih kuat sekali. Tidak lagi berkenaan dengan langkanya tenaga sebagai masalah utama, keluhan itu semakin mengarah pada mutu pendidikan agama dan isinya semakin banyak penilaian bahwa mutu dan isi itu tidak memadai. Ini bisa dilihat secara positif sebagai tanda peningkatan tuntutan.¹²¹

¹²¹Nurcholish madjid, masalah pendidikan Islam diperguruan tinggi umum, dalam, fuaduddin,ed. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 39

Tuntutan-tuntutan terhadap pendidikan Islam mengisyaratkan kebutuhan masyarakat Indonesia akan selalu meningkat sesuai kebutuhan zaman itu sendiri, hal ini mengajarkan kita untuk melakukan suatu ijtihad, karena menuntut existensi pendidikan Islam dalam masyarakat. Kemudian dalam melakukan Suatu ijtihad untuk melaksanakan sesuatu ajaran, bagaimanapun akan melibatkan kemestian mengetahui secara tepat lingkungan sosial budaya tempat ajaran itu hendak dilaksanakan. Dan itu membutuhkan pengetahuan yang tepat, sebab pengetahuan yang tidak tepat akan sendirinya mengakibatkan pelaksanaannya yang tidak tepat pula, sehingga akan menjadi sumber kesalahan yang prinsipil. Tanpa pengetahuan yang tepat usaha pelaksanaan ajaran akan terjerembab kedalam normative, yaitu sikap berfikir menurut apa yang seharusnya, bukan menurut apa yang mungkin, dan itu akan mengakibatkan sikap-sikap dan tuntutan tidak realistis.

Rendahnya kemampuan kita dalam memberi response pada tantangan zaman, dan untuk memberi respons pada tantangan zaman itu secara kreatif , kita dituntut memiliki kekayaan dan kesuburan intelektual. penyelenggaraan pendidikan agama harus dibedakan antara dua program dengan tujuan :

1. Pendidikan agama dengan tujuan mencetak para ahli agama dalam semua tingkat, pendidikan ini mendorong munculnya para produsen melalui kepemimpinan keagamaan, oleh karena tu harus mendalam dan meluas seperti perbandingan madzhab, ataupun perbandingan antar agama. Sebab kesempatan paham keagamaan seorang tokoh menyalahi azas keagamaan itu sendiri dan juga dapat menjerumuskan para konsumen yaitu

masyarakat. Jadi pendidikan agama harus disertai kemampuan melakukan kajian kritis dalam kemestian kebebasan akademik.

2. Pendidikan agama dengan maksud memenuhi kewajiban setiap orang mengetahui dasar-dasar ajaran agamanya. *sebagai seorang pemeluk yang baik, sehingga mampu mewujudkan tuntutan ajaran agamanya dalam hidup nyata didunia dan memberi kebahagiaan di dunia itu sendiri dan di akhirat kelak*¹²².

Sesuai dengan tujuan pendidikan Islam ini, jelas bahwa manusia hidup juga harus mengejar tuntutan kehidupan dunianya dan mengatur tatanan masyarakat guna menyelesaikan semua masalah dalam menghadapi tuntutan masa depan. Keseimbangan, menyeimbangkan semua aspek kehidupan baik individu maupun komunitas, serta memelihara budaya masa lalu dengan kebutuhan budaya masa kini, dalam menghadapi masalah yang sedang akan dihadapi. *Dinamis* menerima segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dimana pendidikan tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu tujuan pendidikan harus lengkap yang mencakup semua aspek kehidupan yang ditawarkan oleh agama itu sendiri.

4. Prinsip Persamaan (Pluralisme)

Umat Islam sangat yakin bahwa agama Islam adalah Rahmatan Lil Al-Amin, hal tersebut dibuktikan dalam kehidupannya sehari-hari, bahwa agama Islam adalah agama yang sesuai dengan zaman. Hal ini telah dibuktikan oleh

¹²² *Ibid*, Nurcholish Madjid., hlm. 39

para pengamat bahwa Islam adalah agama yang yang mencakup berbagai ras dan kebangsaan, dengan wilayah geografisnya. Hal ini sama dengan nabi yang membawa agamanya dalam sebuah kemajemukan ras maupun budaya. Demikian ini memungkinkan adanya perwujudan prinsip persaudaraan dan kemanusiaan yang benar, yang semua intinya setelah iman sebagai landasannya ialah paham kemajemukan atau pluralisme, yaitu :

- a. Diantara sesama kaum beriman, berdasarkan prinsip kenisbian kedalam *relatifisme internal*.
- b. Diantara sesama umat manusia secara keseluruhan, paham kemajemukan ditegakkan berdasarkan prinsip bahwa masing- masing kelompok manusia berhak untuk bereksistensi dan menempuh hidup sesuai dengan kenyakinannya.

Kesadaran terjadinya perpecahan dalam kalangan umat Islam menjadi sesuatu yang sering dibicarakan akhir-akhir ini, yang muncul dengan kuat dikalangan umat muslim Indonesia.¹²³ Hal ini memberi gambaran bahwa dalam mengembalikan semangat keIslaman ialah semangat kemanusiaan yang sangat tinggi yang merupakan sisi kedua ajaran Islam setelah semangat ketuhanan. Salah satu yang bisa mendorong terjadinya introspeksi ialah adanya kesadaran keumatan yang lebih komprehensif secara historis dan secara geografis, adanya pengetahuan secukup-cukupnya sebab-sebab itu diharapkan dapat menghasilkan tumbuhnya kemampuan memahami adanya golongan ditubuh umat Islam dengan sikap penilaian yang proporsional dan seimbang.

¹²³ Nurcholish Madjid. *Islam Universal*. (Yogyakarta: 2007, Pustaka Pelajar) hlm. 235

Pancasila merupakan satu-satunya ideologi yang memberi arah bagi masyarakat Indonesia dalam segenap kegiatan mereka pada tingkatan nasional, politis dan kemasyarakatan. Masing-masing individu di dorong untuk memiliki pandangan yang tercermin dalam agama. Dan dalam konteks Indonesia itu juga berarti pengakuan bahwa agama merupakan unsure paling penting dalam pembangunan bangsa. Karena itu perkembangan kebudayaan Islam di Indonesia sebagian besarnya merupakan hasil dialog antara nilai-nilai Islam yang universal dengan ciri-ciri kultural kepulauan nusantara¹²⁴.

Paham kemanusiaan universal juga menghendaki agar kita percaya kepada kebaikan bersama yang dihasilkan oleh dinamika wacana umum dan bebas, dengan mempertaruhkannya kepada bimbingan hati nurani kemanusiaan universal itu¹²⁵.

Dari itu semua mengisyaratkan dalam pembentukan proses pendidikan yaitu pluralis, pluralisme dalam pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan kemajuan pendidikan agama Islam yang di barengi oleh proses demokrasi, Berbicara demokrasi Nurcholish Madjid berpendapat bahwa demokrasi yang ditegakkan adalah mewujudkan *civil society* dengan menjadikan demokrasi sebagai pandangan hidup. Sekalipun demokrasi berasal dari barat, namun prinsip-prinsip demokrasi tersebut dalam pandangan nurcholish madjid telah ada dalam tubuh Islam. Oleh sebab itu pandangan hidup demokrasi adalah pandangan hidup demokratis ialah cerminan jiwa dan

¹²⁴Nurcholish Madjid, “mencari akar-akar bagi pluralism modern. Op., /Cit. hlm. 93

¹²⁵ Nurcholish Madjid, *Fatsoen, Op. Cit.*, hlm 184

semangat peradaban yang telah menjadi pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pandangan yang demokratis akan menunjukkan esensi persamaan kehidupan bermasyarakat, yang saling menghargai antara satu sama lain.

Kegairahan keagamaan dalam Islam dalam membentuk pengembangan akar-akar Islam bagi konsep-konsep masyarakat yang terbuka, adil dan demokratis di Indonesia, tidaklah cukup tanpa adanya kemauan dan kesempatan untuk memperluas dan mengembangkan tingkat pemahaman ajaran Islam.¹²⁶ Dalam pengembangan itu tidaklah terlepas dari sistem pendidikan yang pluralis, yang menjunjung tinggi prinsip kesamaan. Yang membawa umat manusia saling menghargai, menerima masukkan, dan menganggap sesama manusia tidak lebih tinggi maupun lebih rendah dari dirinya sendiri.

Dari itu semua pendidikan sebenarnya hanya mengisyaratkan kepada kita tentang kepedulian dalam masyarakat, yang harapan terbesar dari pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi luhur, bermartabat dan berakhlak mulia tetapi tidak lepas dari itu pendidikan agama Islam juga mencetak kaum intelektual, dalam hal ini hanya dapat tercapai dengan membentuk masyarakat madani. Masyarakat madani dalam pandangan Nurcholish Madjid adalah bentuk masyarakat yang mengisyaratkan identitas bersama, masyarakat dengan hak dan kewajibannya adalah bagian utuh dari pengertian masyarakat madani, dimana hak-hak azasi masyarakat sebagai

¹²⁶ Nurcholish Madjid. *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Op., Cit. hlm. 73

warga Negara mendapat pengakuan oleh Negara dan sebaliknya setiap warga Negara juga dituntut untuk memenuhi kewajibannya kepada Negara.

C. Konsep Pendidikan Agama Islam Progresif Perseptif Nurcholish Madjid

1. Konsep Sekularisasi

Sejarah yang sangat menarik dari akibat menolak ilmu pengetahuan dapat dilihat dari Islam, yang pada awalnya menerima dan mengembangkan warisan klasik selama lima atau enam abad yang dapat dilihat keberhasilan Islam yang mengesankan dalam pemikiran ilmiah, penelitian dan lain sebagainya. Akan tetapi otoritas masyarakat umum, yang menunjukkan bahwa sunnah yang dikatakan nabi itu akan selalu benar dan Al-quran adalah satu-satunya jalan dan wahana untuk kebenaran. Dan mereka beranggapan bahwa Pemikiran ilmiah mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada asal usul dunia dan kepada tuhan maha pencipta. Yang akhirnya ilmu pengetahuan mengalami kemandekan dan akhirnya mati, dan dengan begitu Islam sendiri juga mati. (keadaan umat Islam yang kalah oleh barat).

Melihat dari segi aspek ini menandakan bahwa umat Islam terperangkap dalam paradigma pemikiran yang mengekang, umat Islam bisa mengejar ketertinggalanya hanya dengan pola pemikiran baru, yang kemudian diwakili oleh kelompok yang menyebut dirinya sebagai kaum pembaharuan, yang penarik gerbongnya adalah Nurcholish Madjid. Sementara itu dalam kalangan umat Islam sangat jelas menentang gagasan tentang sekulerisme. Mereka sangat peka terhadap gagasan sekulerisme, yang mereka cap sebagai kafir.

Dalam menjelaskan hal itu Cak Nur menggunakan beberapa konsep ilmu sosial dan filsafat yang memang pada masa itu belum populer terutama dikalangan kaum muslim. Seperti *Liberalisasi, sekularisasi, intellectual freedom, the idea of progress*. Dan hal itu mendapatkan reaksi-reaksi yang beragam.

Akan tetapi dalam penggunaan konsep itu tidak menunjukkan bahwa pandangan Cak Nur telah berubah. Seperti istilah sekularisasi bukan dimaksudkan sebagai penerapan sekulerisme, sebab *secularisme is the name for an ideology, a new closed world view which function very much like a new religion*. (sekulerisme ialah nama untuk suatu ideologi, suatu pandangan dunia baru yang tertutup yang berfungsi mirip dengan agama baru) kemudian yang dimaksudkan sekularisasi oleh Cak Nur adalah bentuk perkembangan yang membebaskan. Proses ini dianggap perlu karena melihat umat Islam, karena akibat perjalanan sejarahnya sendiri, tidak lagi sanggup membedakan nilai-nilai yang Islami itu, membedakan mana yang transedental dan mana yang temporal.

Istilah 'sekularisasi' dengan 'sekulerisme' dalam konteks yang berbeda akan pula terkena penilaian yang berbeda atau berlawanan; dilarang dan disuruh. Yang dilarang sudah jelas yaitu penrapan sekulerisme dengan konsekuensi penghapusan kepercayaan kepadanya adanya tuhan. Sedangkan yang diperintahkan banyak sekali.¹²⁷

¹²⁷ *Ibid.*, hlm 222

Yang lebih jelasnya bahwa sekulerisasi tidak dimaksudkan kepada penerapan paham sekulerisme, yang kemudian mengubah kaum muslim menjadi sekuleris. Akan tetapi bermaksud untuk menduniawikan nilai-nilai yang memang sudah semestinya bersifat duniawi, dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrowikanya.

Sekulerisasi sebagai kemungkinan bagi umat muslim membedakan antara nilai-nilai transedental dan nilai-nilai temporal. Dan sekulerisasi juga memungkinkan umat muslim melaksanakan upaya mereka mengaitkan universalisme Islam dengan kenyataan- kenyataan Indonesia, hal ini cocok dengan fungsi mereka sebagai khalifah dibumi.¹²⁸

Kemajuan dibidang ilmu dan tekhnologipun, tanpa disadari dapat membantu kita memahami gambaran kehidupan akhirat lanjutan kehidupan yang sekarang ini, yang metafisik atau monempiris. Kehidupan akhirat sebagai salah satu ajaran Islam sudah pasti tidak bertentangan dengan akal atau rasio kalau kita mau memikirkanya.¹²⁹ Keselarasan rasio dengan agama menunjukkan kepada umat Islam bahwasanya nilai-nilai keduniawian bukanlah sebagai suatu yang menggambarkan titik tolak agama dan keduniawian, bahkan hal itu menunjukkan sebaliknya.

¹²⁸ Memang ada sistem pandangan hidup yang melihat kehidupan duniawi dengan pesimisme. Dan agaknya seorang penganut suatu paham keagamaan manpun tidak terlalu terjamin untuk tidak tergelincir kepada penghayatan yang tidak seimbang, dikarenakan watak dari setiap agama yang member perhatian besar kepada segi-segi non material, sehingga berujung kepada penolakan keduniawian atau aspek material kehidupan sekarang. lihat Nurcholish Madjid *Islam Doktrin dan Perdaban. Jakarta, Paramadina*

¹²⁹ Nurcholish Madjid. *30 Sajian Ruhani*. (Bandung:2007, PT Mizan Pustaka) hlm32-33

Hal ini mengidentifikasi bagi umat Islam bahwa dalam ranah pendidikan Islam seharusnya tidak terbatas pada suatu orientasi kepada akhirat saja, dan cenderung bersifat defensif yaitu menyelamatkan umat Islam dari gagasan-gagasan sekuleristik barat yang akan mengancam standar-standar moralitas Islam tradisional. Dari sini pembaharuan pendidikan Islam menuntut kepada hasil dari lulusan itu sebagai manusia yang mampu membedakan nilai-nilai keduniawiaan dan keagamaan. Kemudian berhasil merebut kehidupan dunia begitu juga dengan kehidupan akhirat.

Ketakutan umat Islam tentang pembaharuan dalam ranah ide sekularisasi ini, harusnya dipertanyakan tentang pemahaman umat muslim bahwa benar ilmu pengetahuan membantu manusia mencapai sukses-sukses dalam hidupnya. Akan tetapi sukses itu betapapun besarnya, dibandingkan dengan keseluruhan continuum keberadaan dan existensi manusia dan makna hidupnya, adalah sukses-sukses sementara jangka pendek, karena dalam segala aspek keilmuan kemutlakan hanyalah milik Allah.

Kemudian sering dikaitkan dengan pandangan Islam mengenai ilmu ini adanya perintah tuhan, langsung maupun tidak, Tuhan menyuruh kepada manusia untuk berfikir, merenung, menalar, dan lain sebagainya. Banyak seruan dalam kitab suci kepada manusia untuk mencari dan menemukan kebenaran dikaitkan dengan peringatan, gugatan atau perintah supaya ia berfikir, merenung maupun menalar.

Dan ketika kita mengenang tentang Perdaban Islam, Islam adalah yang pertama menginternasionalisasikan ilmu pengetahuan, dan itu terjadi dalam dua bentuk¹³⁰:

- a. Sesuai dengan kedudukan dan tugas suci mereka sebagai umat penengah dan saksi atas umat manusia orang-orang klasik.
- b. Sejalan dengan ajaran Islam sendiri yaitu harus membawa kebaikan orang banyak sebagai rahmat untuk sekalian alam.

Dan semuanya disebarkan tanpa ada unsur fanatisme maupun parokalisme. Secara sosiologis sekulerisasi adalah manifestasi dari pandangan manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi karena itu sekulerisasi adalah pengakuan bahwa dunia adalah otonom. Dunia dan seisinya diserahkan kepada manusia untuk menggarap dan membangunnya. Allah berfirman :

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ

كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Al-Qhashas: 77)

Dalam pandangan Nurcholish Madjid ini adalah bahwa di sekeliling manusia banyak hal-hal yang bisa di fikirkan di luar ajaran agama, bahwasanya

¹³⁰ Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban.Op., Cit.* hlm. 141

kita sebagai manusia jika tidak mempelajari hal-hal tersebut, termasuk juga temuan iptek orang barat atau mungkin non-muslim. Karna yang kita bicarakan bukan pada koridor agama melainkan ilmu. Kita akan selalu menjadi umat Islam tradisional yang akan digerus oleh perkembangan zaman.

Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam membentuk umat Islam sebagai khalifah di muka bumi ini, peran itu memberi gambaran bahwa pendidikan Islam harus mampu mengantarkan kehidupan manusia sesuai dengan tuntutan kehidupan manusia dengan berjalanya waktu. Oleh karena itu kita dituntut dengan adanya kemampuan memahami dan menggunakan sumber-sumber suci tapi juga dikehendaki adanya kecakapan menangkap pesan-pesan sejarah masa lalu yang akan bermanfaat dalam memperkaya wawasan guna mampu menangkap pesan-pesan masa kini dan nanti¹³¹

Dengan diciptakannya manusia sebagai khalifah di bumi tugas dan fungsinya mengandung beberapa dimensi diantaranya adalah:

- a. Sebagai pengganti dan penerus fungsi rububiyah dan menjaga kelangsungan kehidupan manusia.
- b. Sebagai pengelola kehidupan dan apa yang ada di bumi untuk kesejahteraan hidup manusia.
- c. Sebagai wakil dan kuasa untuk merealisasikan dan menjabarkan segala kehendak dan kekuasaan serta sifat kesempurnaan Allah dalam kehidupan nyata di dunia.

¹³¹ Nurcholish Madjid. *Islam Agma Kemanusiaan. Op., Cit*, hlm 40

Suatu hal yang sangat wajib untuk dilakukan oleh umat Islam dalam membentuk generasi yang utuh dalam membentuk generasi yang utuh dan mengembangkan potensi manusia yang telah dibekali Allah dengan meningkatkan kematangan intelektual dan moral untuk kesejahteraan umat manusia dimuka bumi¹³².

2. Kebebasan Intelektual

Substansi dari berbagai bentuk pembaruan dan kemajuan perkembangan intelektual, sebagaimana ditekankan Nurcholish Madjid adalah kebebasan intelektual atau kebebasan berfikir. Seringkali sebuah ide-ide cemerlang untuk pertama kalinya tampak asing atau bahkan langsung ditolak oleh publik, dan hal ini sudah menjadi hal yang tidak langka lagi, terutama dalam kalangan umat muslim.

Sehingga jika tidak ada kemauan yang keras untuk membedah ide-ide dan konsep-konsep yang digulirkan, sudah pasti ide dan konsep-konsep tersebut betapapun bagusnya kemungkinan besar akan ditolak, akan tetapi peristiwa semacam itu, merupakan hal yang tidak aneh sebab berbagai pengalaman gerakan pembaruan di seluruh dunia mengalami hal yang sedemikian itu. Sebagai bahan tambahan, atau bahkan kekeliruan hal itu sebenarnya dapat menguntungkan kebenaran, karena kekeliruan pun akan semakin memprovokasi ungkapan paling jelas dari pemikiran yang paling benar.

¹³² Juliaman. *Op., Cit. hlm. 41-42*

Salah satu balai pendidikan Islam yang modern , yaitu Balai Pendidikan Darussalam di Gontor, Ponorogo (Jawa Timur) mencantumkan sebagai motonya berfikir bebas, setelah berbudi tinggi, berbadan sehat dan berpengetahuan luas. Di antara kebebasan-kebebasan perorangan, kebebasan berfikir dan menyatakan pendapat adalah yang paling berharga. melihat Cak Nur sendiri adalah lulusan dari gontor kemudian melihat ide-ide pembaharuannya Nampak jelas bahwa ide kebebasan intelektual yang diusung Cak Nur kemungkinan besar tidak lepas dari hasil kehidupannya di gontor.

Sebagai umat Islam Seharusnya kita mempunyai kemantapan kepercayaan bahwa semua bentuk fikiran dan ide-ide, betapapun anehnya ide yang telah diusung itu terdengar di telinga, haruslah mendapatkan jalan agar ide-ide itu dapat dinyatakan. Tidak jarang dari pikiran-pikiran dan ide-ide itu yang pada umumnya semula dikira salah dan palsu, ternyata ide-ide itu benar dan kemudian sebagai acuan dalam perbaikan-perbaikan umat manusia itu sendiri.

Dalam pandangan Cak Nur bahwa pandangan pembaharuan pemikiran Islam hanya dapat dicapai apabila umat Islam memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi untuk membiarkan gagasan apapun, betapapun tidak konvensionalnya gagasan-gagasan itu untuk dikemukakan secara bebas. Umat Islam harus menyerap dan bersedia gagasan apapun tanpa menghiraukan asal-

usulnya, asal saja gagasan tersebut secara objektif menyampaikan kebenaran.¹³³

Masing-masing manusia memang mengasumsikan kebebasan dirinya, dengan kebebasan itu manusia menjadi makhluk moral, yaitu makhluk yang bertanggung jawab sepenuhnya atas segala perbuatan yang dilakukannya dengan sadar yang baik maupun jahat. Tuhanpun memberi kebebasan kepada umat manusia untuk menerima ataupun menolak petunjuknya. karena manusia mampu berfikir, menalar. Walaupun begitu dari segi keilmuan tidak mungkin mengetahui kebenaran mutlak. Karena itu setiap orang dituntut bersikap rendah hati kepada siapapun, karena kemungkinan orang lain memiliki pengetahuan lebih tinggi dari pada kita sendiri

Manusia menemukan kepribadianya yang utuh dan integral hanya jika memusatkan orientasi transedental hidupnya kepada Allah. Sebaliknya manusia menempatkan diri dibawah sesama atau dibawah objek dan gejala alam, akan membuat kepribadian tidak utuh. Karena ia akan kehilangan kebebasannya dan hilangnya kebebasan itu mengakibatkan pula hilangnya kesempatan dan kemungkinan mengembangkan diri ketingkat yang setinggi-tingginya¹³⁴.

Jika sebuah kebebasan intelektual hilang, hal itu akan mempengaruhi hilangnya wawasan-wawasan dan gagasan yang segar, dan Nurcholish Madjid berpandangan bahwa hal itulah yang menjadi kenyataan Indonesia

¹³³ Budhy Munawar Rachman. *Membaca Nurcholish Madjid. Op., Cit.* Hlm 19

¹³⁴ Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban. Op., Cit.* hlm. 97

sekarang. Lebih jauh lagi beliau mengatakan bahwa hal itu pulalah yang menimbulkan suasana "kehilangan kekuatan secara psikologis." Dan Islam serta pemikiran Islam sebenarnya memiliki potensi untuk mengatasi masalah yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Bahkan gagasan-gagasan yang sering diagungkan di dunia barat, seperti demokrasi di satu sisi dan sosialisme di sisi lainnya, merupakan tema-tema yang tidak asing di dalam umat Islam. Tetapi gagasan-gagasan tersebut tidak dapat dimanfaatkan masyarakat Indonesia, karena pemikiran Islam masyarakat Indonesia dalam suasana lamban akibat kurangnya kebebasan intelektual. Sehingga gagasan-gagasan yang diwariskan pemikiran Islam tidak dapat digunakan semata-mata hanya karena para pemikir Islam khawatir pada trauma sosialisme.

Hal ini dapat diberikan kesimpulan bahwa keberadaan Islam di Indonesia saat ini dalam strategi tidak menguntungkan sebab umat gagal menawarkan inisiatif di pasar-pasar ide: Untuk menjalani masa kini dan menyongsong masa depan kita berfikir dan menyongsong dalam rangka pelaksanaan ajaran Islam. Untuk pelaksanaan itu kita perlu pengertian yang benar tentang ajaran Islam sendiri, dan lingkungan dimana hendak kita melaksanakannya tersebut. Dan hal itu tidak lebih dari pada suatu kegiatan semacam ijtihad, dengan segala falsafah dan nilai-nilai ijtihad itu.

Melihat pentingnya kebebasan intelektual yang harus dimiliki para calon cendekiawan muslim dalam membangun pemikirannya Cak Nur mengingatkan dalam rangka pembuatan amandemen UUD 1945 yang disusun oleh pendiri bangsa waktu itu sangatlah sederhana sehingga melahirkan

lobang-lobang penafsiran kemudian agar hal itu mempunyai ide untuk membuka masukan-masukan dari masyarakat seperti kutipan sebagai berikut.¹³⁵

Namun saya ingatkan, sebelum melakukan amandemen seyogyanya dilakukan sosialisasi terlebih dahulu kepada masyarakat luas. Termasuk membuka lebar-lebar masukan dari masyarakat, mahasiswa, cendekiawan, kaum profesional, LSM, dan segala macam. Tidak usah melakukan referendum, tapi paling tidak ada kesadaran umum dan adanya dukungan umum terhadap langkah amandement itu.

Dalam kitab suci Al-quran bahkan dilukiskan secara ruhani pembebasan diri itu harus dilakukan seorang individu dari lingkungan dirinya yang paling dekat, seperti orang tua, anak, saudara kerabat dan seterusnya¹³⁶ Allah berfirman dalam Al-quran:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنْ رَبِّ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ ﴿٢٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika bapa-bapa , anak-anak , saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan Keputusan Nya". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Qs- At-Taubah 24

Masyarakat dengan keanekaragaman sosialnya harus diberi kebebasan mengambil bagian aktif dalam usaha-usaha menjabarkan nilai-nilai

¹³⁵ Nurcholish Madjid. *Tak Usah Membuka Kotak Pandora*. dalam, Kurniawan Zein(ed). *Syariat Islam Yes, Syariat Islam No.* (Jakarta: 2001, Paramadina) hlm. 38

¹³⁶ Nurcholish Madjid. *Islam Agma Kemanusiaan.Op., Cit.* hlm 137

ideologi nasional itu, dan mengaktualkan dalam kehidupan masyarakat. Setiap usaha menghalanginya akan menjadi sumber malapetaka, tidak saja bagi Negara dan masyarakat Indonesia tetapi juga bagi sebuah ideologi nasional itu sendiri sebagai titik tolak pengembangan pola hidup bersama¹³⁷.

Ketiadaan kebebasan berfikir dalam umat Islam inilah yang kemudian membuat umat Islam tidak mampu mengambil inisiatif –inisiatif yang selalu direbut oleh orang lain, sehingga posisi strategis di bidang pemikiran dan ide berada dalam tangan mereka, kemudian Islam dikeluarkan darinya. Sebenarnya penting untuk diketahui, bahwa sebagaimana dalam operasi operasi militer, seorang merebut posisi di medan pertempuran kemudian berusaha mempertahankan posisi tersebut agar tidak jatuh ke tangan musuh atau orang lain. Dalam hal inilah kita melihat kelemahan umat Islam. Yang sudah memberi kesempatan bagi orang lain untuk menggeser posisi yang sudah didapatkan dalam lima atau enam abad yang lalu.

Oleh karena itu, Nurcholish Madjid berpendapat, Bahwa Islam tidak terbelenggu dalam upaya memajukan dunia, karena gagasan dan kosep-konsep kemanusiaan yang tinggi yang dapat ditemukan dibanyak tempat, dan umat Islam harus mencari serta mengambilnya kapan dan dimana saja mereka mendapatkannya. Gagasan atau pun inisiatif dari manapun asalnya yang dinilai sesuai oleh dengan tolak ukur nilai-nilai ajaran Islam dapat dan harus diterima juga dilaksanakan, sebab dari situlah letak esensi ijtihad. Subtansi ajaran Islam dalam kondisi sekarang ini lebih populer diistilahkan dengan

¹³⁷ Nurcholish Madjid dkk. *Islam Universal*.(Yogyakarta: 2007, Pustaka Pelajar) hlm. 168

melakukan tugas pembebasan kemanusiaan dari belenggu kemiskinan struktural, yakni seseorang menjadi miskin tanpa kesadaran karena diciptakan oleh sistem yang telah dibuatnya sendiri.¹³⁸

3. Idea of Progress dan Sikap Terbuka

Jika seorang Muslim itu benar-benar konsisten dengan ajarannya, maka nilai Idea of Progress sebagaimana nilai-nilai kebenaran lainnya tidak perlu lagi dikemukakan, sebabnya hal itu sebenarnya telah ada padanya yaitu umat muslim. Idea of progress bertitik tolak dari pada konsepsi atau doktrin bahwa manusia pada dasarnya adalah baik, suci, dan cinta kepada kebenaran atau kemajuan (manusia diciptakan Allah dalam fitnah dan berwatak hanief).

Keterbukaan korelasi pandangan hidup seperti itu ialah sikap terbuka kepada sesama manusia dalam bentuk kesediaan yang tulus untuk menghargai pikiran dan pendapat mereka yang otentik, kemudian untuk mengambil dan mengikuti mana yang terbaik. Sikap terbuka kepada sesama manusia dalam kedalaman jiwa saling menghargai namun tidak lepas dari sikap kritis adalah indikasi adanya petunjuk dari Tuhan, karena sejalan dengan rasa ketuhanan atau takwa¹³⁹.

Oleh sebab itu salah satu manifestasi tentang adanya idea of progress ialah kepercayaan akan masa depan manusia dalam perjalanan sejarahnya.

¹³⁸ Nurcholish Madjid. *30 Sajian Ruhani. Op., Cit.* hlm 131

¹³⁹ Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban.* (Jakarta: 2000, Paramadina) hlm. 117
hal ini sebagai dasar argument perlunya menciptakan masyarakat yang terbuka, adil dan demokratis, yang didalamnya terdapat kemungkinan bertukar pandangan dan pikiran, sehingga dimungkinkan pula tampil pandangan atau pikiran yang terbaik dan diikuti bersama. Maka sampaikanlah kabar gembira kepada hamba-hambaku yaitu mereka yang mendengarkan perkataan, ide, pandangan, dan lain-lain, kemudian mengikuti mana yang terbaik. Mereka itulah orang-orang yang diberi hidayah oleh Allah dan itulah orang-orang yang berakal budi(Qs. Az-Zumar: 17-18)

Maka tidak perlu lagi khawatir akan perubahan-perubahan yang selalu terjadi pada tata nilai duniawi manusia. Sebetulnya sikap reaksioner dan tertutup terbit dari rasa pesimis terhadap sejarah.

Ketika kita melihat kembali sejarah yang terjadi di Amerika serikat misalnya: *Protestant Ethic* itu sudah diambil pada tataran generalisasi, sehingga nilai kekristenan sebagai mayoritas tidak lagi bersifat eksklusif, untuk sampai pada kondisi itu, amerika banyak belajar dari berbagai agama, termasuk mengambil referensi dari Islam. Dan itu sebagai prestasi tersendiri dari Thomas Jeferrson yang kemudian banyak menjadi inspirasi dari para pendiri bangsa ini¹⁴⁰

Oleh karena itu konsistensi idea of progress ialah sikap mental yang terbuka, berupa kesediaan menerima dan mengambil nilai-nilai (duniawi) dari mana saja asalkan mengandung kebenaran. Jadi, sejalan dengan intellectual freedom tersebut. Umat Islam sendiri dituntut atas kesadaran diri sendiri, Dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, umat muslim telah dikaruniai hati nurani yang selalu mengajak dan membimbingnya kepada kebajikan, hati nurani inilah yang merupakan modal primordial dan akan terus menjadi sumber lahirnya kesadaran akan kehadiran tuhan dalam setiap prilakunya¹⁴¹

Tidak cukup dengan itu kita juga harus bersedia mendengarkan perkembangan ide-ide kemanusiaan dengan spektrum seluas mungkin kemudian memilih di antaranya mana yang menurut ukuran-ukuran objektif

¹⁴⁰ Nurcholish Madjid. *Tak Usah Membuka Kotak Pandora. Op., Cit.* hlm. 37

¹⁴¹ Nurcholish Madjid. *30 Sajian Ruhani. Op., Cit.* hlm 159

mengandung kebenaran, namun hal itu sulit sekali untuk dimengerti justru umat Islam sekarang lebih banyak bersifat tertutup dalam sikap mentalnya, padahal kitab suci mereka menegaskan bahwa mereka harus mendengarkan ide-ide dan mengikuti mana yang paling baik.

Keterbukaan orang-orang muslim dalam melihat kaum agama lain, khususnya ahli kitab tersebut mendasari adanya interaksi intelektual yang positif dikalangan mereka, dengan sedikit sekali kemasukan unsur prasangka yang berlebihan. Disamping itu ketika kita melihat bangsa Arab, bahwa kelebihan orang arab ialah kepercayaan kepada dirinya sangat tinggi. Dan hal itu kemudian memancar pada sikap-sikap mereka yang positif kepada bangsa-bangsa dan budaya-budaya lain dengan kesediaan yang besar untuk menyerap dan mengadopsikanya¹⁴².

Hal yang perlu difahami bagi umat Islam bahwasanya, Islam itu bukan kebudayaan dan bukan pula peradaban melainkan dasar dari pada agama, akan tetapi jika demikian maka kebudayaan dan peradaban Islam sendiri kemanakah hendaknya dicari bahan-bahannya untuk membangunnya, jika tidak dari seluruh muka bumi yang berupa warisan-warisan kemanusiaan yang universal. Sejarah memberikan kesaksian tak terbantah akan hal itu:

- a. Umat Islam keluar dari Jazirah Arabia tidak mempunyai apa-apa kecuali iman yang teguh yang memancar dari Al- Quran dan Sunnah. Kemudian di daerah-daerah yang baru mereka taklukkan mereka menemukan warisan-warisan manusia baik dari Barat (Yunani, Romawi), maupun dari Timur.

¹⁴² Nurcholish Madjid. *Islam Doktrin dan Peradaban.OP.*, Cit. hlm. 221

b. Kemudian mereka mengembangkan warisan-warisan itu di atas dasar prinsip-prinsip yang mereka bawa dari padang pasir Jazirah Arab dan menjadikannya sebagai milik sendiri. Karya mereka itulah yang kemudian melahirkan apa yang kita kenal sekarang sebagai kebudayaan dan peradaban Islam yang dibanggakan?

Dan bahwa sikap terbuka adalah tanda-tanda bahwa seseorang memperoleh petunjuk dari pada Allah, sedangkan sikap tertutup sehingga berdada sempit dan sesak bagaikan orang yang beranjak ke langit merupakan tanda-tanda kesesatan, Allah berfirman :

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ أَيْنَ مَا تُقِفُوا إِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللَّهِ وَحَبْلِ مِّنَ النَّاسِ وَبَاءُوا وَبَغَضِبِ مِّنَ

اللَّهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ الْأَنْبِيَاءَ

بِغَيْرِ حَقٍّ ۚ ذَٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : Mereka diliputi kehinaan di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka berpegang kepada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia, dan mereka kembali mendapat kemurkaan dari Allah dan mereka diliputi kerendahan. yang demikian itu, Karena mereka kafir kepada ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa alasan yang benar. yang demikian itu disebabkan mereka durhaka dan melampaui batas. (Qs. Al-Imron: 112)

Keterbukaan dan berfikir maju inilah yang harus dibangun dan ditekankan dalam ranah pendidikan Islam, demi melahirkan para cendekiawan muslim yang nantinya siap mengusung ide-ide pembaharuan yang dilandasi dari segala aspek pandangan hidup yang sumber besarnya

adalah sunnah dan Alquran, dan berorientasi kepada perbaikan umat Islam, yang semakin dituntut oleh waktu untuk melakukan gebrakan ide-ide pembaharuan sebagai tanda lahirnya kembali masa kejayaan Islam.

Dan sebagai umat Islam yang berbangsa Indonesia kita harus mengartikan pendidikan Islam ini sebagai perjuangan bangsa, yaitu suatu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia. Yang kemudian melandasi munculnya lembaga pendidikan yang memiliki identitas kultural yang lebih sejati sebagai konsep pendidikan masyarakat Indonesia yang baru kemudian didalamnya ditemukan nilai-nilai universalitas Islam yang mampu melahirkan peradaban masyarakat Indonesia masa depan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan berbagai data yang telah penulis paparkan dalam bab sebelumnya, maka penulis dapat mengambil kesimpulan yang merupakan akhir dari penulisan skripsi ini tentang pemikiran pendidikan Islam progresif persepektif Nurcholish Madjid sebagai berikut:

1. Pembaharuan pendidikan Islam Progresif Nurcholish Madjid merupakan sebuah tuntutan zaman terhadap perbaikan umat Islam. Yang selama ini umat Islam beroreantasi kepada kehidupan akhirat, kemudian secara tidak sadar berangsur-angsur telah melupakan kehidupan dunia. Dalam hal ini pendidikan agama Islam dituntut untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern, serta mampu mengadaptasikan pendidikan Islam dalam dunia modern tanpa menghilangkan nilai-nilai Islam yang normative dan universal kedalam dialog-dialog dengan realitas ruang dan waktu. Nurcholish Madjid sebagai penarik gerbong pembaharuan, melihat bahwa umat Islam telah terperangkap dalam paradigma pemikiran yang mengikatnya, seperti berpendapat bahwa pemikiran ilmiah yang mengakibatkan hilangnya kepercayaan kepada asal usul dunia kepada sang maha pencipta.
2. Pendidikan Islam progresif persepektif Nurcholish Madjid menawarkan optimisme diri untuk berusaha memperbaiki pendidikan agama Islam dari segala aspek , dan hal ini memberikan sebuah harapan dengan lahirnya

satu visi yang kuat, yaitu kesatuan umat manusia, kesatuan wahyu, kesatuan risalah, kesatuan nubuwah yang semuanya itu berjalan sebagai suatu kontinuitas dalam pembaharuan pendidikan Islam. Usaha ini bisa dilakukan dengan cara memadukan dua bentuk pendidikan yang diambil sisi-sisi baik keduanya, sehingga mampu melahirkan sistem pendidikan ideal.

B. Saran

Berdasarkan hasil uraian dan pembahasan dalam penelitian ini maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Dalam melaksanakan konvergensi pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum hendaknya dilakukan pengawasan terhadap aplikasi pendidikan Islam, sehingga nilai-nilai universal keIslaman itu akan selalu terjaga dan juga umat Islam sendiri memiliki pemahaman keilmuan secara luas yang meliputi ilmu umum dan ilmu agama yang nantinya dapat menjalani kehidupan ini secara ideal.
2. Umat Islam hendaknya mampu memahami kehidupan modern yang selalu menuntut perubahan kepada setiap diri manusia, untuk mengejar ketertinggalanya umat Islam harus bisa menerima dengan lapang dada ide-ide pembaharuan dan kemudian mampu memilih sesuatu yang baik dari pembaharuan dan tradisional yang nantinya dibuat acuan dalam perbaikan kehidupan umat manusia dan terutama dalam pendidikan Islam.
3. Untuk memulai pembaharuan dalam pendidikan, umat Islam seharusnya tidaklah mepermasalahkan ide-ide ataupun sesuatu itu datang dari umat

Islam atau tidak, yang perlu diperhatikan adalah pokok dari ide-ide itu mampu atau tidaknya memperbaiki pendidikan Islam yang selama ini masih dipandang sebelah mata oleh masyarakat, hal lain adalah umat Islam harus memberi kebebasan berfikir pada pemeluknya sehingga gagasan-gagasan umat Islam dalam mencari kebaikan umat akan selalu berkembang dan tidak mati, seperti masa-masa penutupan pintu ijtihad yang dilakukan oleh umat muslim sendiri.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 1991, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Arifin, Imron. 1992. *kepemimpinan kyai kasus pondok pesentren tebu ireng*, Malang : kalimasahada Press
- _____,(ed). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam ilmu-ilmu social dan keagamaan*, Malang: Kalimasahada
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian* Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Azra, Ayumardi. 2005, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* PT Raja Grafindo Persada
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta
- Cholid Zamzani, Muhammad. 2011. *Tesis” pembaharuan pemikiran pendidikan Islam*. Malang
- Darajat, Zakiah, dkk., 1996. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Daien Indrakusuma, Amir. 1973, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional
- Djrumansiah. 2006. *Filsafat Pendidikan*. Malang :Bayumedia Publishing
- Djamal, Murni. 1984. *Ilmu Pendidikan Islam:Proyek*. Jakarta: IAIN
- Djamaluddin Malik, Deddy. 1998. *Zaman Baru Islam Indonesia*, aksi pemikiran dan aksi politik Nurcholish Madjid dkk. Bandung : Zaman Wacana Mulia
- el- Harakah. 2006, vol.63, no.3, september-desember, infopub: UIN MALANG
- _____. 2006. *Jurnal Studi Islam Dan Kebudayaan; vol 63 no 1*. Malang: UIN Malang

- El- Hikmah, 2006. *Jurnal Kependidikan Dan Agama: Volume III Nomor 2*. Malang: Tarbiyah UIN malang
- El-Ummah., 2007. vol 1, nomor 1. Malang: LPM UIN Malang
- Fuaduddin,ed. Madjid, Nurcholish. 1999. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *pedoman penulisan skripsi*. tk: t.p., 2006
- Hasan, Langgulung., *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* . Bandung: PT Al-Ma'arif,
- H. TB. Syafaat, Aat. 2008. *Peranan pendidikan Agama Islam:dalam mencegah kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidik Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Ihsan, Fuad., 2010. *Dasar-Dasar Kependidikan;komponen MKDK*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Imam, Munawir. 1984. *kebangkitan Islam dan tantangan- taentangan yang dihadapi dari masa kemasa*. Surabaya: Bina Ilmu
- Jalaludin, 2011. *Filsafat Pendidikan, Manusia,dan Pendidikan*, Jakarta, PT Raja grafindo persada
- Juliaman, skripsi, 2003. *pendidikan Islam pasca kemerdekaan*, Malang : UIIS
- Kartono, Kartini.1992. *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis*. Bandung: Mandar Maju

- Maarif, Ahmad Syafii. 2009. *Islam dalam bingkai keindonesiaan dan kemanusiaan*. Bandung, Mizan Pustaka
- M. Abdullah, Amin., 2006. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Madjid, Nurcholis. 2002. *Fatsoen*, Jakarta : Republika,
- _____, “Masalah pendidikan agama Islam diperguruan tinggi umum, dalam, fuaduddin,ed. *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi*(Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- _____. 2007, *30 Sajian Ruhani*. (Bandung: PT Mizan Pustaka
- _____. *Tak Usah Membuka Kotak Pandora*. dalam, Kurniawan Zein(ed). *Syariat Islam Yes, Syariat Islam No*. Jakarta: 2001, Paramadina
- _____. “mencari akar-akar bagi pluralism modern. Dalam, Mark R. WoodWard,ed.*Jalan Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1999
- _____, dkk. 2007, *Islam Universal*. Yogyakarta:, Pustaka Pelajar
- _____. 2000, *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- _____. 1995. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*. Jakarta: Paranadina.
- _____. 1987. *Islam Kemodernaan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan
- _____. 1993, *Islam Kerakyatan Dan Keindonesiaan*. Bandung: Penerbit Mizan
- _____. 2009. *Kaki Langit Perdaban Islam*, Jakarta: Paramadina
- _____. 1995. *Islam Agama Kemanusiaan* Jakarta: Paramadina
- _____. 1997. *Tradisi Islam, peran dan fungsinya dalam pembangunan di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- _____. dkk, 1993. *Kontroversi Pemikiran Islam di Indonesia* Bandung : PT Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya
- Muhaimin. 1996. *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Suatu pengantar ilmu pendidikan Islam*. Surabaya: Aditama
- _____. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam: kajian filosofis dan kerangka dasar operasionalny.*, Bandung: Trigenda Karya
- Mujib, Abd., 1992. *Skripsi: Paradigma Pendidikan Islam*. Malang: IAIN Sunan Ampel
- Muhaimin. 2003. *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendekia
- _____. 2004. *Jurnal Studi Islam, Sains, Teknologi*. Malang: Uin Malang
- Muhajir, Noeng. 2000, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta : Rake Sarasin
- Munawar Rahman, Budhy. 2008. *Membaca Nurcholish Madjid*, Jakarta: LSAF
- Nata, Abuddin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- _____. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Naim, Ngainun., 2010. *Rekonstruksi Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Teras
- Noer Aly, Hery. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos
- Nurcholish Madjid dan Pembaharuan Islam., Rully Asrul Pattimahu's Blog. Html
- Phil., 2008. *Akar-Akar Pemikiran Progresif Dalam Kajian Al-quran*. Yogyakarta: Elsaq
- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga

- Rahman Shaleh, Abdur. 2006. *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sukardjo, M. 2009. *landasan pendidikan konsep dan aplikasinya*, Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Sunarto.2006. *Perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Rineka Cipta Jakarta
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode penelitian, Suatu Pemikiran dan Penerapan*. PT. Rineka Cipta,
- Tafsir, Ahmad., 2005. *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Taufik,Ahmad. 2005, *Sejarah Pemikiran Dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ulul Albab., 2004. *Jurnal Studi Islam, Sains Dan Tekhnologi; vol5 nomor1*. Malang: UIN Malang
- Wijaya, Cece.1989. *Upaya pembaharuan dalam pendidikan dan pengajaran* . Bandung : Remadja Karya CV
- Wekke, Ismail Suardi. 2011. *Pembaruan Pendidikan Islam:studi atas pemikiran imam Zarkasyi*. Sorong: Pustaka Rafana
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren, kritik Nurcholish Madjid terhadap pendidikan Islam tradisional*, Jakarta: Ciputat Press
- Yuliadi,skripsi, 2010. *Modernisasi Pendidikan Pesantren Persepektif Nurcholish Madjid*, Malang: UIN
- Zaini, Suhaiminan., 1986. *Prinsip-PrinsipDasar Konsepsi Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Zainuddin, M. 2004. *karomah Syaikh Abdul Qodir al- Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren
- 1526- Menggagas Pendidikan Islam Progresif dan Aktualisasinya Untuk Membangun Karakter Bangsa, html

BUKTI KONSULTASI

Nama : M. Lukman Arif
Nim/ Jurusan : 08110126/ PAI
Dosen Pembimbing : Dr. H. Samsul Hady, M.A
Judul Skripsi : Pemikiran Pendidikan Islam Progresif Persepektif
Nurcholish Madjid

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	25 Juli 2011	Konsultasi Proposal	
2	28 Juli 2011	Revisi BAB II	
3	03 Agustus 2011	Acc Proposal	
4	28 September 2011	Konsultasi BAB I, II, III	
5	26 Maret 2012	Revisi BAB I, II, III dan Konsultasi BAB IV	
6	18 April 2012	Revisi BAB IV	
7	27 April 2012	Konsultasi BAB V dan Abstrak	
8	10 Mei 2012	Revisi BAB V dan Abstrak	
9	21 Mei 2012	Acc Keseluruhan	

Malang 21 Mei 2012
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, M.A
NIP: 196205071995031001

BIODATA DIRI



Nama : M. Lukman Arif

TTL : Tuban, 10 September 1990

Alamat Rumah : Ds Margosuko, Bancar, Tuban

Pendidikan Formal :

- SDN Cingklung, Bancar, Tuban Pada Tahun 2002
- MTs. Nahdhotul Wathon Tambakboyo, Tuban Tahun 2005
- MA. Ar-Roudhotul Ilmiah Kertosono, Nganjuk Tahun 2008
- Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2012

Pengalaman Organisasi

- Humas Permata (2009-2010)
- Anggota DPMFT UIN Malang (2010-2011)
- Bendahara HIMAGOSKORO (2010-2011)
- Wasekum KPP HMI Tarbiyah UIN Malang (2011- 20012)
- Anggota Fokus Maker (2011-2012)